

Prolog

Pintu kelas terus di gedor kuat oleh sekumpulan zombie di luar, membuat mereka tidak bisa menahan pintu nya lebih lama.

"Ce-cepat tinggalkan aku!"

Kepala di geleng kuat, tanda ia tidak setuju dengan ucapan gadis berponi itu.

"Tidak! Jika pergi? Kita harus pergi bersama-sama!"

Suara tegas gadis bergigi kelinci itu membuat tiga sahabat nya terdiam sendu.

"Aku sudah terinfeksi"

ucapan gadis berponi itu membuat yang lain menatap nya tidak percaya.

"Jangan bercanda!"

Gadis berponi itu menangis diam, sungguh ia juga tidak ingin semua ini terjadi, ia juga masih ingin berjuang bertahan hidup lebih lama bersama sahabat nya. Tapi takdir berkata lain? Mungkin ini lah yang dinamakan pengorbanan. Iyah? Dia harus berkorban demi keselamatan sahabat nya.

Tangannya mulai bergetar hebat menahan gejolak sakit yang sungguh luar biasa.

Sedangkan engsel pintu kelas semakin merenggang tidak kuat menahan lebih lama.

"Aku mohon cepat lah pergi!"

"Unnie? Aku tidak mau meninggalkan mu"

Gadis berkulit putih itu menatap gadis di sampingnya sendu, sungguh ia tidak ingin ada yang berkorban lagi.

"Aku tidak bisa menahan nya lebih lama? Cepatlah!"

Pintu kelas semakin bergetar hingga membuat celah, tangan zombie semakin menerobos masuk mencakar apa saja yang ada di sekitarnya.

"Unnie? Pergilah? Kalian harus selamat meski tanpa ku? Aku akan menahan pintu ini sebisa ku"

Air mata meluruh tanpa permisi, tidak pernah ia bayangkan jika harus kehilangan sahabat seperjuangan nya lagi?

Gadis berponi itu tersenyum, meyakinkan sahabat nya.

"Kenapa harus ada pengorbanan lagi?" Suara parau gadis bergigi kelinci itu menatap gadis di samping sendu

"Demi keselamatan pasti akan ada yang berkorban? begitu pun dengan persahabatan pasti akan ada yang mengalah? Kalian semua harus selamat"

Gadis bergigi kelinci itu menggeleng dengan air mata yang terus mengalir. Ia tidak ingin kehilangan sahabatnya lagi.

"Bawa yang lain pergi Unnie?" Ucap gadis berponi itu dengan tersenyum, senyum yang memancarkan kesedihan.

"Tidak Unnie! Kamu juga harus ikut!" gadis berkulit putih itu terus menolak, sungguh ia ingin semua sahabat nya selamat

"Aku tidak mungkin ikut dengan kalian? Aku sudah terinfeksi!"

Tangannya di genggam erat, sungguh mereka semua tidak ingin ini terjadi. Kehilangan sosok sahabat tidaklah mudah bagi mereka.

"Pergilah? Aku sudah tidak kuat menahan pintu ini lebih lama"

Kepala tertunduk menahan sesak, tangannya sudah bergetar hebat menahan pintu yang semakin goyah. Matanya menatap kedua sahabatnya sendu, dengan senyuman menahan tangis. Ia mengangguk untuk meyakinkan sahabat.

"Pergilah?"

Dengan terpaksa dan perasaan yang hancur gadis bergigi kelinci itu menarik gadis berkulit putih. Meski ia juga tidak rela meninggalkan gadis berponi itu.

"Pe-pergilah"

"Tidak Unnie!?"

Gadis berkulit putih itu terus memberontak tidak ingin meninggalkan sahabat nya dalam keadaan seperti ini. Sampai sesuatu terjadi begitu cepat?

Bruggh!!

Gruaarr!!

"Pergi!"

Pintu kelas berhasil terbuka membuat sekumpulan zombie lapar langsung menerjang masuk.

"Tidak Unnie!?"

Hai guys? Gimana prolog nya?

Semoga kalian suka dengan fanfiction

Ku ini :)

Jangan lupa beri vote dan Coment

Untuk dukungan nya

Salam once:)

1. Step By Step

Selamat membaca:)

Angin pagi berhembus pelan di iringi cahaya matahari yang mulai naik, banyak siswa siswi yang berlalu lalang di tengah lapangan upacara.

Waktu terasa semakin cepat, saat suara bel berbunyi mengisyaratkan untuk semua murid segera berkumpul di lapangan untuk melaksanakan upacara.

"Jeongyeon?!"

Seorang gadis bergigi kelinci berlari kecil menghampiri sahabat nya dengan senyuman yang terus terukir di wajah cantiknya.

"Jangan lari-lari Nay!"

Peringat gadis rambut sebahu yang justru tidak di hiraukan oleh gadis bergigi kelinci itu.

"Sudah ku bilang jangan lari-lari?"

Jeongyeon mencebik kesal melihat Nayeon yang hampir saja terjatuh saat berlari tadi. Beruntung ia dengan cepat

menarik lengan Nayeon.

Sedangkan Nayeon malah memasang wajah tidak berdosa nya dengan nyengir memperlihatkan gigi kelinci nya.

"Aku di belikan laptop baru!" Seru Nayeon sambil berjingkrak kegirangan

"Astaga! Jadi kamu lari-lari cuma mau ngasih tau itu?"

Nayeon mengangguk semangat, sedangkan gadis di depannya hanya menggeleng kepala melihat tingkah sahabatnya.

"Ayo kelapangan? Keburu guru Killer mu itu mengamuk!"

Nayeon hanya menurut saat tangan nya di tarik keluar dari kelas, bahkan ia di tarik sampai ke tengah lapangan dan berdiri sampai upacara selesai.

~~~~~

Suara riuh menggema di ruangan kelas, saat kelas masuk jam olahraga.

Semua murid terlihat bersemangat setiap jam olahraga, karena menurut mereka? Mereka tidak pusing-pusing mengotak sampai membuat mata mengantuk.

Jadi jam olahraga di jadikan mata pelajaran terfavorit bagi mereka.

"Jeongyeon? Momo mengambil air minum ku?"

Adu gadis bergigi kelinci, saat teman nya merebut air botolnya. Sedangkan gadis berponi itu malah menjulurkan lidahnya meledek gadis kelinci itu.

"Yah! Momoring! Jangan sembarang mengambil minum orang!"

Dengan cepat Jeongyeon menarik air botol yang sudah terbuka, sampai sesuatu terjadi?

*Byurr!!*

Tanpa sengaja? Jeongyeon menekan botol nya hingga air nya menciprat keluar mengenai wajah Momo.

"Yah! Jeongi! Kau membuat wajah ku basah?"

Momo menghentakkan kakinya kesal, saat wajah nya basah, sedangkan gadis bergigi kelinci itu malah menjulurkan lidahnya.

*"Ingat? Karma itu berlaku guys?"*

"Mian, aku tidak sengaja"

Merasa kasian? Jeongyeon memberikan sapu tangan nya untuk Momo. Seketika senyuman gadis berponi itu mengembang, tidak! Lebih tepatnya senyuman jail.

Seolah kesempatan ia mencoba meledek Nayeon.

"Ahh! Gumawo Jeongi!"

Gadis bergigi kelinci itu menatap sinis Momo, saat gadis berponi itu memeluk lengan Jeongyeon seolah menguji kesabaran nya.

Merasa tidak terima, ia menarik Jeongyeon menjauh dari Momo. Membuat Gadis berambut sebahu itu menggeleng kepala.

"Sudahlah? Kalian ini kenapa?"

"Nayeon Unnie duluan!"

Nayeon melotot kan matanya, membuat Jeongyeon bergidik ngeri. Takut jika mata gadis itu meloncat keluar.

"Yah! Momoring! Kenapa membalikan fakta!?"

Momo hanya menjulurkan lidahnya dan berlalu keluar kelas mengabaikan suara kesal Nayeon.

"Dasar Momo Made in Japan!?"

Jeongyeon mengerutkan keningnya saat mendengar teriakkan Nayeon. Sedangkan gadis bergigi kelinci itu memicingkan matanya menatap Jeongyeon.

"Apa?"

Kaki jenjangnya melangkah keluar kelas meninggalkan Jeongyeon yang masih terdiam bingung.

Gadis berambut sebahu itu menatap bingung punggung Nayeon yang menghilang di balik pintu.

"Apa salah ku coba?"

~~~~~

Pintu UKS terbuka? Memperlihatkan seorang gadis berambut cokelat dengan hidung mancung nya tengah berlari kecil di iringi senyum manisnya yang tidak pernah luntur.

"Jihyo Sunbae?"

Yang di panggil menoleh, menatap gadis yang selalu terlihat ceria.

"Astaga! Kenapa belum masuk kelas Sana?"

Gadis cantik yang bernama Sana hanya tersenyum dan berjalan menuju bed.

Kaki di ayunkan seirama, Sana menatap Jihyo dengan wajah sumringah nya.

"Sunbae? Aku ingin di sini Sampai jam pulang boleh?"

Dengan cepat Jihyo menggeleng, membuat Sana mencebikkan bibirnya.

"Kamu harus mengikuti jam pelajaran terakhir Sana"

"Oh ayolah Sunbae? Guru mata pelajaran terakhir ku sangat membosankan"

Jihyo hanya menghela nafas pasrah, saat gadis keturunan Jepang itu sudah merebahkan tubuhnya di atas kasur.

"Sunbae?"

Jihyo hanya berdehem sebagai jawaban, menunggu gadis Jepang itu melanjutkan ucapannya.

"Kenapa tidak ada yang mau berteman dengan ku?"

Ucapan yang terlontar dari mulut Sana membuat Jihyo terdiam, ia menutup buku catatan nya dan menatap Sana, Senyuman tulus tercipta.

"Siapa bilang?"

Tatapan Sana berubah sendu, bahkan gadis itu menundukkan kepalanya.

"Aku tidak punya teman di kelas Sunbae"

Itulah alasan Sana, kenapa ia lebih suka menghabiskan waktunya di ruang UKS.

"Kalau begitu jangan berteman dengan teman yang tidak menerima dirimu apa adanya"

Jihyo mengusap lembut kepala Sana, seraya menyalurkan semangat untuk gadis itu. Sampai sebuah suara kegaduhan mengambil atensi mereka.

Brakk!!

"Ssaem!"

Pintu UKS di buka kasar, membuat suara yang begitu keras saat pintu dan tembok berbenturan.

"Ssaem!"

Emang dasar si Momoring:)

Sana Chan

Oke:)

Maaf ngegantung:)

*Jangan lupa tinggalkan jejak kalian
Vote and Coment:)*

#salam_once:)

2. Sick

Maaf kalau ada typo T_T

***Kalau memang ada
Tandain aja oke:)***

Selamat membaca:)

"Ssaem!!"

Jihyo berjalan menghampiri dua gadis yang baru saja masuk, salah satu nya tengah menggendong temannya yang meringis kesakitan.

"Ada apa?"

Jihyo menatap panik gadis yang berada di belakang punggung gadis rambut sebau.

"Nayeon tadi jatuh saat lari estafet? Dan dengkulnya luka"

Tangannya terulur memeriksa luka Nayeon, lalu beralih menatap gadis yang masih menggendong Nayeon dan menyuruh nya mendudukkan gadis kelinci itu di atas bed.

"Jeongyeon? Ini sakit?"

Suara regekan terdengar saat gadis bergigi kelinci itu sudah duduk di atas bed.

"Tahan ya? Mungkin ini akan sedikit perih"

Dengan telaten Jihyo membersihkan debu yang menempel di area luka Nayeon. Membuat gadis bergigi kelinci meringis saat merasakan perih di kulit nya.

"Tahan Nay"

Nayeon mengangguk sambil menahan jeritan sakitnya. Sedangkan Jeongyeon dengan inisiatif nya merapikan rambut Nayeon yang menutupi mata.

"Oke? Beres?"

Jihyo merapikan kotak P3K nya saat selesai memberikan plester di luka Nayeon, sampai sebuah suara mengambil atensi mereka.

"Apa itu sakit?"

Keduanya menoleh? Melihat seorang gadis yang tengah nyengir menunjukkan kepalanya di balik tirai putih pembatas kasur.

Karena tidak ada jawaban? Gadis berambut cokelat itu keluar dan berjalan mendekati dua gadis itu.

Tangannya terulur dengan senyuman manisnya yang terus tercetak di wajah cantiknya.

"Aku Sana?"

Sedikit bingung? Tapi Nayeon tetap tersenyum dan menerima uluran tangan gadis di depannya, di ikuti Jeongyeon.

"Nayeon? Dan ini sahabat ku Jeongyeon" ucap Nayeon, tangannya merangkul gadis rambut sebau itu

Jeongyeon tersenyum dan mengangguk mengiyakan. Sedangkan Sana semakin tersenyum lebar.

"Apa boleh aku berteman dengan kalian juga?"

"Tentu? Kenapa tidak, semua murid di sini juga teman kita bukan?"

Lagi? Gadis berambut coklat itu mengangguk, Jujur? Ia sangat senang mendengar ada yang mau berteman dengan nya.

"Kamu sakit?"

Pertanyaan yang terus berputar di otak Jeongyeon, akhirnya keluar?

Ia menatap gadis di depannya bingung.

"Tidak?"

"Lalu kenapa ada di sini?"

"Sana memang banyak menghabiskan waktunya di sini"

Jihyo datang dan menjawab pertanyaan Jeongyeon. Ia tersenyum ke arah Sana, gadis yang sudah ia anggap seperti saudara nya.

"Iyah? Aku lebih suka di sini? Di sini aku bisa bercerita banyak dan belajar dari Jihyo Sunbae"

Alis terangkat bingung? Jeongyeon lagi-lagi di buat bingung dengan gadis berambut coklat itu. Seolah paham? Jihyo tersenyum.

"Dia memang memanggil ku dengan sebutan Sunbae di banding Ssaem? Aku yang menyuruh nya? Kalian juga boleh memanggil ku Sunbae, jadi kita terdengar lebih dekat" jelas Jihyo

Jeongyeon hanya mengangguk kecil dengan mulut nya yang seolah berkata "*oh*" berbeda dengan Nayeon? Gadis bergigi kelinci itu terlihat antusias.

"Baiklah Jihyo Sunbae?" Ucap Nayeon tersenyum

07:15 AM

Jam pelajaran pertama berlangsung? Nayeon menyembunyikan wajahnya di tumpuan tangan saat matanya mulai terasa ngantuk.

Sedangkan Jeongyeon Hanya menggeleng kepala melihat nya. Takut Sahabat nya terkena masalah? Ia menaruh buku di depan Nayeon agar guru tidak melihatnya, sampai pelajaran selesai.

Buku catatan di tutup saat guru keluar dari kelas. Ia menatap gadis di sampingnya tersenyum. Begitu lucu melihat wajah Nayeon yang tertidur seperti itu.

"Yah!!"

Gadis bergigi kelinci itu sontak terlonjak kaget saat mendengar suara teriakan menggema seisi kelas.

Bahkan tidak hanya Nayeon? Jeongyeon juga melakukan hal yang sama.

"Yah! Kenapa tidak ada sinyal sama sekali!"

Lagi? Gadis berponi itu menggerutu sambil menggoyangkan Ponselnya berharap mendapatkan Sinyal.

"Yah! Jangan berteriak Momoring! Suara mu menggema seisi kelas!"

Sungguh kali ini Jeongyeon benar-benar kesal dengan gadis berponi itu.

Sedangkan Momo hanya mencebikkan bibirnya saat Jeongyeon menegur nya.

"Iyah? Kenapa tidak ada sinyal sama sekali?"

Salah satu murid angkat suara, saat ponselnya juga tidak menjangkau sinyal.

"Makanya pake kartu sultan!" Sindir Nayeon sinis

"Kaya situ pake aja!"

"Tentu pake lah! Ponsel ku Alergi pake kartu kalangan bawah!"

"Mana ada ponsel alergi? Ponsel mu aja yang norak!"

Sedangkan Jeongyeon Hanya menghela nafas pasrah mendengar perdebatan dua gadis itu.

"Jangan pada ribut deh!" Kali ini ketua kelas angkat suara.

Perdebatan Nayeon dan Momo membuatnya tidak bisa mendengar suara speaker sekolah.

"Nah loh? Jisoo marah kan?"

Nayeon hanya memutar bola matanya malas, sedangkan Momo kembali sibuk dengan ponselnya yang entah kapan mendapatkan sinyal.

"Dengerin ada pengumuman!"

Yang lain diam? Diam karena Jisoo sudah angkat suara dan Diam karena mereka juga penasaran dengan pengumuman nya.

"Untuk seluruh siswa siswi di harapkan jangan ada yang keluar kelas apa lagi keluar sekolah? Mohon perhatian nya? Sekali lagi mohon untuk seluruh siswa siswi jangan ada yang keluar dari kelas apa lagi keluar sekolah sampai pihak sekolah yang memutuskan"

Semuanya diam? Tidak ada yang membuka suara? Sampai menunggu suara speaker selanjutnya.

Hingga lima menit berlalu, karena tidak ada pengumuman lagi? Seluruh murid mulai bertanya-tanya.

"Emang ada apaan si?"

"Gak tau?"

Merasa rusuh? Jisoo berdiri dari duduknya menatap seluruh teman sekelasnya.

"Dengerin! Tadi kalian semua denger kan apa yang di umumkan?"

Yang lainnya hanya mengangguk mengiyakan menunggu Jisoo melanjutkan ucapannya.

"Jangan **ada** yang keluar kelas? Kalau memang ada? Tolong izin dulu"

Belum sempat yang lainnya menjawab? Suara riuh terdengar dari luar Kelas, membuat yang lainnya makin bingung.

"Ada apaan si emangnya?"

Karena penasaran? Satu persatu dari mereka mulai berdiri dan mengintip dari jendela kelas.

Terlihat di tengah lapangan banyak murid yang berlarian tidak tentu arah, bahkan ada beberapa orang luar Yang bajunya berantakan tengah berlarian seolah mengejar murid.

"Ko rame banget si?"

Karena penasaran Nayeon ikut berdiri dan berjalan menuju sekumpulan murid yang tengah mengintip di jendela kelas.

Sampai suara jeritan menggema saat matanya melihat kejadian yang tidak terduga

"Ahhhk!?"

Yang lainnya menengok ke arah Nayeon? Sedangkan gadis itu menutup mulutnya tidak percaya.

"Apaan si Nay?"

Gadis bergigi kelinci itu tidak menjawab, jarinya menunjuk ke arah lapangan.

"Eh?!"

"Itu kenapa?"

"Tutup pintu kelas! Cepat?!"

***Annyeong guys?
Maaf baru up***

***Aku nya lagi nungguin readers nya
Baca,
Tapi ternyata yang baca
Gak banyak yg aku kira***

Intinya jangan lupa Vote and Coment nya

3. School

*Selamat membaca
untuk Once Readers*

Jangan lupa tinggalkan jejak

Cahaya matahari mulai menembus kaca jendela hingga menerpa wajah gadis yang tengah tertidur.

Gadis itu menggeliat, ia membuka matanya melihat ke sekelilingnya yang ternyata kosong? Tidak ada orang selain dirinya.

Matanya melirik jam dinding? Seketika ia melebarkan matanya, dengan cepat ia membersihkan dirinya dan memakai seragam.

"Awali pagi mu dengan senyuman Nay?"

Ia menarik nafas dan menghembuskan nya pelan, sedetik kemudian ia tersenyum. Tangannya terulur mengambil sekop tanaman dan berjalan menuju roof top.

"Pagi teman-teman!"

Gadis bergigi kelinci itu melambaikan tangannya dan berlari kecil menghampiri teman-temannya.

"Kelinci berasa kebo!"

Yang lainnya hanya tertawa mendengar celetuk kan Momo. Sedangkan gadis bergigi kelinci itu mencebikkan bibirnya.

"Sudah-sudah? Ayo cepat kerjakan"

Kali ini Jihyo yang angkat suara, sungguh hatinya menghangat melihat gadis-gadis yang bersamanya.

"Sunbae? Apa hari ini kita panen stroberi?"

Jihyo hanya tersenyum melihat tingkah gadis Jepang itu. Gadis itu benar-benar aktif pikirnya.

"Tentu? Kamu bisa makan stroberi itu sepuasnya"

Gadis hidung mancung itu terlihat antusias, tangan putihnya terus memetik stroberi yang sudah kemerahan.

"Sana Unnie? Jangan banyak-banyak memetikinya? Sisahkan untuk hari-hari besok"

"Oke?"

Di rasa cukup ia menaruh baskom sedang berisi stroberi yang ia petik.

"Ayo! Semangat! Nayeon Unnie!"

Sana terus meneriaki Gadis bergigi kelinci itu, sedangkan Nayeon hanya tersenyum melihat bagaimana hyper nya Sana.

"Unnie kamu seperti suporter bola"

Celetukan Gadis berpostur tinggi itu membuat yang lainnya tertawa.

"Tzuyu kamu bantu Mina dan Jihyo Sunbae di dalam? Biar aku yang membantu Momo menanam sayur ini"

"Baik Unnie "

Tzuyu mengangguk mengiyakan, tangannya menaruh sekop di pinggir batu dan berlalu masuk ke dalam.

Sedangkan Nayeon dan Momo masih sibuk dengan tugasnya masing-masing. Sana? Gadis Jepang itu sibuk berjingkrak meneriaki nama Nayeon dan Momo.

"Yeay! Akhirnya kita makan sayur"

Sana menatap makanan di depannya dengan wajah sumringah, yang justru membuat yang lain menggelengkan kepalanya tersenyum melihat tingkah hyper Sana.

"Unnie? Kamu sangat suka sekali sayur"

Pertanyaan gadis tinggi itu di angguki Sana, sedangkan matanya masih fokus menatap makanan di depannya.

"Tentu sudah 3 bulan terakhir ini kita tidak makan-makan sayur"

Tzuyu mengangguk ucapan gadis *eyes smile* itu, memang benar? Akhir-akhir ini mereka sangat jarang memakan sayuran, lebih tepatnya tidak pernah.

"Baiklah? Ayo kita makan!"

Yang lainnya mengangguk semangat, saat Jihyo mengintruksi, karena? Pada dasarnya perut mereka sudah minta diisi, bahkan hari ini jam sudah menunjukkan pukul 9, bisa di bilang sarapan kesiangan? Makan kepagian.

"Ayo kita makan!" Seru Momo semangat

"Selamat makan" tambah Sana tidak kalah semangat

Yang lainnya mengangguk dan mulai memakan makanannya, di iringi dengan celetukan-celetukan Momo dan Nayeon yang terkadang sempat berdebat. Membuat yang lainnya tertawa melihat tingkah keduanya.

"Aku sangat suka dengan kebersamaan seperti ini"

Ucapan tulus yang terlontar dari mulut gadis Jepang itu membuat yang lainnya tersenyum,

"Aku juga?" Sahut Momo sambil mengangkat tangan kanannya

"Aku juga? Aku sangat bersyukur masih memiliki kalian"

Kali ini gadis *eyes smile* yang terkenal kalem itu juga angkat bicara, bahkan ia juga memperlihatkan senyum *eyes smile nya*.

"Mina Unnie? Kita semua pasti merasakan apa yang kalian semua rasakan"

Gadis keturunan Taiwan itu tersenyum manis, melihat wajah bahagia sahabat-sahabat nya.

"Dan?" Ucap Sana menggantung, matanya menelisik teman-temannya

Sedangkan yang lain, menunggu ucapan gadis hyper itu, bahkan mereka mencondongkan tubuhnya. Membuat Sana tersenyum jail.

"Aku sangat suka masakan ini! Aku ingin terus Bisa merasakan makanan ini" lanjut Sana semangat

"Haishh! Unnie! Kufikir mau ngomong apa?"

Keluhan Tzuyu membuat yang lainnya tertawa, sedangkan Sana hanya memasang wajah sumringah nya tanpa bersalah.

"Sunbae aku dan Momo mau ke roof top sebentar?"

Jihyo hanya mengangguk tersenyum mengiyakan ucapan Nayeon, Sedangkan gadis bergigi kelinci itu mengangguk sebelum pergi.

"Sunbae?"

Ucapan gadis hyper itu membuat Jihyo menoleh dengan raut wajah bingung, yang justru membuat gadis hyper itu tersenyum.

"Aku mau membagikan stroberi ini ke teman-teman di kelas ku" ucap Sana mengangkat baskom sedang berisi stroberi.

"Tapi-?"

"Gausah khawatir? Mereka pasti mau berteman dengan ku"

Jihyo hanya mengangguk pasrah saat melihat wajah memohon gadis hyper itu.

"Baiklah aku duluan"

Yang lainnya hanya diam melihat kepergian Sana? Bahkan sampai tubuh gadis itu menghilang di balik pintu.

"Mina Unnie? Ayo? Aku tidak mau sesuatu terjadi pada Sana Unnie?"

Mina mengangguk cepat saat mendengarkan ucapan Tzuyu, dengan kaki panjang nya mereka menyusul Sana.

Sana melangkah kakinya masuk ke dalam kelas yang menurut nya banyak terdapat teman sekelas nya, di ikuti senyuman nya yang tidak pernah luntur.

"Teman-teman?"

Dengan semangat nya ia berjalan menghampiri sekumpulan teman kelasnya, dengan baskom yang masih berada di tangannya.

"Apa itu?"

"Tim Eschol ku hari ini banyak menanam sayur, bahkan hari ini panen stroberi, lihat stroberi nya segar-segar"

"Wahh? Merah dan besar stroberi nya"

"Cobalah? Rasanya manis"

Gadis itu menyodorkan baskom berisi stroberi ke teman-temannya, tapi? Tanpa sepengetahuan Sana? Ada dua gadis tengah berdiri di ambang pintu menatap Sana sendu.

"Sana Unnie ?

Suara parau Tzuyu membuat Sana menolehkan kepalanya dan tersenyum? senyuman yang justru membuat dua gadis itu semakin sakit.

"Tzuyu, Mina? Lihatlah mereka menyukai nya"

Mina dan Tzuyu menghela nafasnya dan tersenyum paksa, melihat gadis hyper itu tengah berdiri sendiri di dalam ruangan yang kotor dan sunyi.

Tidak ada orang lain selain Sana yang berada di dalam kelas itu?

Kelas yang begitu kotor dan bau amis darah, banyak noda merah di mana-mana? Bangku dan meja tak berbentuk, lantai yang sudah tidak berwarna.

Gadis itu seakan tak peduli dengan semua itu, ia hanya berdiri dan berbicara sendiri, Seolah ia tengah berbicara dengan teman kelasnya.

.
. .
. .
. .
. .

"Unnie? Ayo kita pergi" ajak Mina

Hai?
Maaf baru Up

Gimana ceritanya?
Apa masih seru? Atau masih bingung?

Intinya Jangan lupa Vote and coment nya

#salam_once

4. In Life

Perhatian!

Di wajib tinggalkan jejak

Once

Selamat membaca:)

Banyaknya siswa siswi yang berlalu lalang di area sekolah, bahkan dari orang luarpun banyak yang berkeliaran.

Terlihat seorang pria remaja tengah berjalan gontai dengan baju lusuh nya, wajahnya pucat pasi dengan kulitnya yang kering mengeriput di tambah dengan matanya yang memerah pekat. Mulutnya penuh dengan noda merah kering terlihat sangat menyeramkan.

Dengan kakinya yang berbentuk L, pria remaja itu berjalan memiring sesekali meraung, tangannya memegang potongan tangan Manusia yang sudah tidak berbentuk.

Gruarr!!

Nayeon mengedarkan pandangannya menelisik ruangan yang kosong? Tidak ada orang. Ia beralih menatap gadis poni di sampingnya, yang justru gadis poni itu mengedikkan bahunya tidak tau.

"Jangan bertanya padaku? Dari tadi aku berusamamu"

Nayeon hanya mengendus mendengar celetukan Momo, sedangkan gadis berponi itu berjalan menuju meja.

"Ayo kita cari yang lain"

"Cari kemana?"

Nayeon mendelik malas, gadis bergigi kelinci itu menatap horor gadis poni yang tengah duduk di kursi sambil memakan roti kaleng.

"Cari di kantong mu!" Ketus Nayeon

"Eh!?"

Momo menghentikan makannya dan menatap gadis bergigi kelinci itu bingung? dan Jangan lupa wajah konyol Momo membuat setiap orang yang melihat ingin menendangnya.

"Sejak kapan kantong ku bisa menampung manusia?"

"Sejak Momo menjadi Owow!"

"Emang namaku sejak kapan di ganti jadi Owow?"

"Yah Momoring! Kau ingin ku lempar ke bawah! Biar Zombie-zombie itu mencabik-cabik tubuh langsing mu!"

Teriakan Nayeon membuat gadis poni itu dengan cepat berdiri dan menelan ludahnya kasar.

"Ayo kita cari mereka" ucap Momo semangat

Sungguh gadis poni itu tidak mau mati karena jadi santapan Zombie lapar di bawah, walaupun Nayeon tidak serius mengancamnya.

"Dasar Owow Made in Japan!" Umpat Nayeon dan berjalan keluar lebih dulu meninggalkan Momo yang masih memasang wajah Owow nya,

"Produk apa tuh Owow? Baru denger"

Sana menatap kosong halaman sekolah yang penuh dengan mayat hidup, tangan putihnya ia letakkan di kaca jendela seolah tengah berusaha menyentuh apa yang ada di balik kaca.

"Unnie?"

Perlahan gadis Jepang itu menoleh saat ada yang memanggil namanya, seulas senyuman terukir di bibirnya.

"Mina kamu lihat di bawah sana?"

Mina beralih menatap area sekolah yang penuh dengan manusia berlalu lalang tak tentu arah.

"Mereka terlihat sangat bersemangat menjalani hari-harinya"

Mina hanya tersenyum tipis bahkan hampir tidak terlihat, ia menatap wajah sumringah gadis Jepang itu diam.

"Unnie? Ayo kita ke ruang UKS"

Dengan cepat gadis Jepang itu mengangguk dan berjalan beriringan dengan Mina.

"Mina? Apa Jihyo Sunbae juga ada di sana?"

Yang di tanya hanya mengangguk sebagai jawaban di ikuti sebuah senyuman, tangannya terulur untuk menggenggam tangan gadis Jepang di sampingnya.

Kaki keduanya terus melangkah dengan tangan yang terus tergenggam,

"Kalian dari mana?"

Sebuah pertanyaan terlontar saat Mina dan Sana baru saja masuk ke ruang UKS.

"Tidak dari mana-mana? Hanya dari kelas sebelah"

Sang gadis bergigi kelinci hanya mengangguk kecil dan berjalan menuju rak di mana terdapat sekop tanaman.

"Persediaan makanan kita semakin sedikit" ucap Nayeon, tangannya terulur mengambil sekop "aku dan Momo akan mencari suplai" lanjutnya

"Dan kalian jangan kemana-mana" tambah Momo, tangannya sudah siap dengan tongkat golf

"Unnie? Kalian hati-hati? Berjanjilah untuk kembali"

Nayeon tersenyum lembut mendengar ucapan Tzuyu, kaki jenjangnya melangkah mendekati gadis yang lebih tinggi darinya.

"Aku pasti kembali Juwi" ucap Nayeon, tangan nya mengusap lembut pucuk kepala gadis di hadapannya.

"Ingat? Jangan kemana-mana sampai kami kembali" peringatan Momo

Yang lain hanya mengangguk patuh dengan ucapan gadis berponi itu. Dengan tangan terangkat seolah berkata fighting!

"Ayo?"

Momo mengangguk tangan nya menggenggam erat tongkat golf Dan tas yang sudah bertengger rapih di pundaknya.

Nayeon menganggukkan kepalanya meyakinkan gadis poni di sampingnya, tangan nya terulur menyentuh kenop pintu dan memutarnya perlahan agar tidak menimbulkan suara.

"Apa mereka semakin banyak?"

"Tidak tahu?"

"Mahkluk bodoh itu membuat ku geram"

Nayeon menaikkan sebelah alisnya mendengar umpatan gadis poni di sampingnya, sedangkan gadis poni itu hanya memicingkan matanya.

"Iyah? Gara-gara mereka kita jadi berakhir seperti ini" lanjut Momo

Nayeon hanya diam, ia lebih fokus mengawasi keadaan di depan nya dari pada mendengar ucapan Momo.

"Lihat? Mereka seperti orang bodoh! Kerjaannya cuma berdiri dan meraung tidak jelas"

Nayeon mendelik tajam mendengar ucapan Momo, sedangkan gadis itu hanya memasang wajah polosnya.

"Berhentilah berbicara! Kau ingin mereka mengetahui keberadaan kita!" Ucap Nayeon begitu pelan tapi terdengar tajam "diam dan terus jalan" lanjutnya

Momo mengangguk lucu, membuat Nayeon menghela nafas berat. Sungguh gadis poni itu membuatnya jengkel dan geli secara bersamaan.

Srakk!!

Gadis berponi menelan ludahnya kasar saat matanya menangkap sosok pria tinggi kurus menyeramkan tengah berdiri di samping tiang yang tepat di depan nya.

Ia menyenggol pelan lengan Nayeon agar gadis itu menoleh ke samping. Yang dikasi kode menaikkan sebelah alisnya menatap Momo heran.

Momo menunjuk-nunjuk pelan ke belakang gadis kelinci itu berharap gadis itu mengerti.

Perlahan? Nayeon menolehkan kepalanya ke belakang mengikuti arah telunjuk Momo. Seketika matanya melebar dengan mulut yang sedikit terbuka.

Glupp!!

Dengan susah payah ia menelan ludahnya, matanya melirik kesamping dan menarik lengan Momo cepat untuk berjongkok saat Zombie jangkung itu menoleh ke arah nya.

Dengan nafas yang memburu ia menggenggam kuat sekop di tangan nya seolah siap jika Zombie itu ingin menerjangnya.

Grrrrr!!

Zombie itu berjalan gontai dengan terus mengendus kasar, dan terus berjalan melewati dua gadis yang masih berjongkok di bawah tiang.

Nayeon bernafas lega saat Zombie itu tidak melihat keberadaannya. Dengan cepat ia berdiri untuk segera pergi,

Tapi sepertinya keberuntungan sedang tidak berpihak padanya, Pergi satu, muncul lagi satu Zombie yang tengah berdiri tepat di depannya.

Gruarr!!

Nayeon tersentak saat Zombie itu menubruk nya, dengan cepat ia menahan tangan Zombie dengan sekop saat Zombie itu berusaha mencekiknya.

"Nayeon Unnie!?"

Pekikan Momo membuat Zombie jangkung tadi kembali menoleh ke belakang dan berjalan cepat ke arah Momo.

Gruarr!!

"Ahkk!?"

"Momo!?"

Hai? Bertemu lagi
Gimana ceritanya? Apa mau lanjut?

Maaf baru Up

Intinya Jangan lupa tinggalkan jejak!

#salam_once

5. Meet

Perhatian!

Wajib tinggalkan jejak!!

Selamat Membaca:)

Gruarr!!

"Ahhkk!?"

"Momo!?"

Bugghh!!

Dengan refleks Momo menghantam kuat wajah Zombie jangkung itu dengan tongkat golf nya, membuat Zombie itu tersungkur dengan darah yang mengalir di wajahnya akibat bogem mentah.

Di lihat Zombie itu berusaha bangun, Momo kembali melayangkan pukulan bertubi-tubi di kepala Zombie, Membuat kepala Zombie itu pecah.

Sedangkan Nayeon? Gadis bergigi kelinci itu masih berhadapan dengan dua Zombie sekaligus, berkali-kali ia mendorong kuat tubuh Zombie yang ternyata masih tetap terus bangkit dan kembali menyerangnya.

"Nayeon Unnie Awas!"

Bugghh!!

Secepat kilat Momo memukul wajah Zombie yang siap menerkam Nayeon dari belakang. Membuat Zombie itu tumbang dengan mata kirinya yang meloncat keluar akibat pukulan Momo yang tepat mengenai pinggir matanya.

Nayeon sendiri juga melakukan hal yang sama? Ujung sekop nya dengan cepat menembus jantung Zombie yang sempat terdorong kebelakang akibat pukulan nya. Membuat Zombie itu ambruk dan tak bergerak dengan darah dimana-mana.

"Hah!"

Nayeon menghembuskan nafas nya kasar, tubuhnya masih tegang akibat pertarungan singkat tadi.

Tubuh di senderkan ke tembok dengan nafas yang masih tersengal.

"Kamu gapapa?"

Momo hanya mengangguk sebagai jawaban, Tubuh ia jatuhkan ke lantai dengan tubuh yang menyandar ke tembok.

"Bentar Unnie? Aku nafas dulu"

"Emang sedari tadi kamu gak nafas?"

"Nafas lah! Cuman nafasnya Senen - Kemis"

"Yak!"

"Ya Lagi? Kalo bertanya itu yang bener"

"Kalo orang nanya jawab yang bener!" Sahut Nayeon sengit

Momo hanya berdecak malas, *"yang muda tidak akan pernah menang jika berdebat dengan yang tua"* batin Momo

"Ayo kita harus cepat"

"Baiklah" ucap Momo dan kembali berdiri

Gadis bergigi kelinci itu meringis melihat darah kental yang berhamburan tepat di depannya, apa lagi saat matanya menangkap bola mata yang menggelinding. Tapi entahlah? Seperti nya gadis itu sudah kebal menyaksikan hal seperti itu.

"Rasanya aku ingin muntah"

Momo mengangguk mengiyakan, benar? Ia juga merasa mual mencium bau busuk nanah yang sangat menyengat.

Keduanya terus berjalan mengendap-endap agar tidak menimbulkan suara, sesekali bersembunyi saat beberapa Zombie melintas.

"Mereka terlalu banyak" ucap Nayeon, saat matanya melihat sekumpulan Zombie di depan pintu Kantin sekolah.

Momo hanya mengangguk kecil, benar? Mereka bisa di amuk massa Zombie-zombie itu jika menimbulkan suara.

"Bentar?"

Gadis kelinci itu berjongkok mengambil potongan kayu di depannya dan melemparkannya di kerumunan Zombie.

Traakk!!

Gruarr!!

Sekumpulan Zombie itu langsung berlarian mengikuti arah suara yang baru saja Nayeon ciptakan. Seolah kesempatan? Dua gadis itu segera berlari melewati pintu Kantin yang sudah kosong.

Syukurlah di dalam kantin itu kosong tidak ada Zombie yang berkeliaran. Dan hal itu berhasil membuat Nayeon bernafas lega.

"Ingat! Jangan tertipu dengan keadaan Unnie" peringatan Momo

Nayeon hanya mengangguk membenarkan, benar apa yang diucapkan Momo. Mereka harus tetap berhati-hati walau di tempat sepi sekalipun, bisa saja Zombie itu muncul kapanpun.

Karena mereka mulai belajar saat 3 Minggu yang lalu tepatnya di ruang kantor yang terlihat sunyi ternyata ada dua Zombie yang tiba-tiba menyerang akibat Nayeon lengah, hampir saja gadis itu tergigit jika Momo tidak menolongnya.

"Unnie lihat? Ada satu Dus biskuit"

Nayeon mengikuti arah telunjuk gadis poni itu, dan benar? Ada 1 Dus biskuit di samping mesin minuman.

Dengan semangat gadis kelinci itu berjalan mendekati mesin minuman, tidak lupa mata jeli nya yang terus memperhatikan sekitar.

"Benar? Bahkan Dus nya masih tersegel" Ucap Nayeon, gadis itu terus membolak-balikan Dus di tangan nya.

"Lihat? Aku menemukan sekotak cokelat"

Gadis poni itu dengan cepat memasukkan coklat nya kedalam tas, *"Sana pasti menyukainya? Gadis hyper itukan suka coklat"* batin Momo

"Momo kamu nemuin apa lagi?"

"Aku cuma nemuin coklat sama wafer Unnie"

"Kok di sini jarang banget makanannya?" Keluh Nayeon

Momo hanya mengedikkan bahunya tidak tau? Bagi dia menemukan makanan satu saja sudah bersyukur banget.

"Emang kamu ga heran apa?" Tanya Nayeon keheranan

"Heran kenapa?"

Nayeon berdecak malas, gadis itu benar-benar tidak pekaan pikirnya.

"Seharusnya di kantin itu ada banyak makanan"

"Lalu?" Tanya Momo polos, yang justru membuat Nayeon makin kesal

"Dahlah! Males ngejelasin nya"

"Yah Unnie? Aku jadi penasaran?"

"Mikir aja dewek!"

Si gadis poni hanya berdecak malas, saat gadis yang lebih tua darinya itu mengobrak-abrik isi kantin dan tentu tanpa bersuara.

Krettak!!

Srakk!!

Momo dan Nayeon saling tatap? Tatapan mata keduanya seolah mengintimidasi. Seketika Nayeon memicingkan matanya tajam.

"Bukan aku sungguh!" Ucap Momo saat ia tahu jika Nayeon pasti berfikir bahwa dialah yang membuat suara.

Pandangan Nayeon beralih ke lemari besar yang tertutup rapat, lemari itu sedikit bergerak hingga menimbulkan suara. Jadi itulah sebabnya suara grasak-grusuk tadi.

"Sstt!"

Momo mengganggu saat gadis kelinci itu menempelkan jari telunjuk ke bibirnya, seolah menyuruhnya untuk tidak bersuara.

Perlahan? Nayeon berjalan mendekati lemari besar itu dengan tangan nya menggenggam erat sekop yang sudah berlumuran darah.

Dengan sedikit mengendap-endap agar tidak menimbulkan suara, gadis bergigi kelinci itu diam-diam menahan nafasnya, hingga sesuatu terjadi begitu cepat.

Srakk!!

Bruggh!!

"Nayeon Unnie!?"

Momo menjerit kencang saat pintu lemari terbuka lebar menampilkan seseorang tiba-tiba keluar dan menerjang Nayeon, membuat gadis kelinci itu jatuh tersungkur dengan tubuhnya yang tertindih.

Dengan sekuat tenaga, Nayeon langsung menghentakkan tubuhnya dan membalikkan keadaan membuat ia berhasil mengunci pergerakan orang yang berada di atas nya kini berada di bawahnya.

"Ku-kumohon lepaskan? Kau me-membuatku ti-tidak bisa bernafas"

Nayeon menatap tajam orang yang berada di bawahnya, ternyata dia seorang gadis? Yang mungkin seumuran dengannya.

Gadis itu tidak bisa bergerak akibat Nayeon yang menguncinya dengan mengapit leher gadis itu dengan sekopnya.

"Lepaskan temanku?"

Pandangan Nayeon beralih menatap gadis yang berseragam sama dengan gadis di bawahnya. Tidak! Lebih tepatnya sama dengan seragam yang ia pakai juga.

Penampilan gadis itu terlihat berantakan dengan baju lusuh nya sangat dekil.

"kami tidak terinfeksi" ucap gadis itu saat tahu jika Nayeon berfikir ia adalah bagian dari makhluk kanibal itu. "Percayalah?" Lanjut gadis itu dengan suara terdengar lirih

"Unnie? Lepaskan mereka" titah Momo, entahlah gadis poni itu merasa iba melihat gadis yang lebih pendek dari nya.

Perlahan Nayeon menjauhkan sekop di leher gadis yang berada di bawahnya, walaupun hatinya masih tidak yakin.

Nayeon mengamati tubuh dua gadis itu dari atas sampai bawah, bahkan dua gadis itu seolah tidak punya malu saat tubuhnya tidak menempel sehelai benang sedikit pun.

"Oke? Mereka tidak terinfeksi" ucap Nayeon, saat selesai memeriksa tubuh dua gadis itu secara detail.

Dengan cepat dua gadis itu memakai kembali pakaiannya yang lusuh.

Mereka memandang Lima gadis di depannya bingung.

"Baiklah! selamat datang di Sekolah Kehidupan" ucap Sana semangat

Gadis hyper itu terlihat sangat senang dan antusias dengan kehadiran dua gadis tersebut.

"Sekarang kalian adalah bagian dari kami" tambah Momo yang di angguki Semua nya.

"Ayo? Sekarang perkenalkan nama kalian" pinta Sana

"Bukankah kita berdua sudah memperkenalkan diri, bahkan sangat detail" jawab gadis berkulit putih itu yang di angguki teman sebelahnya

"Itukan tadi? Sekarang beda lagi"

Gadis berkulit putih itu menghela nafas pasrah, dan hanya bisa menuruti perintah gadis yang sangat hyper di depannya.

"Aku Kim Dahyun? Dan ini sahabatku Son Chaeyoung, kami berdu-?"

"Hei-hei! Itu tidak benar? Biarkan dia memperkenalkan dirinya sendiri" potong Sana yang membuat Dahyun semakin kesal

"Perkenalkan dirimu Chaeng!" Kesal Dahyun

"Son Chaeyoung imnida" ucap Chaeyoung seraya membungkukkan tubuhnya.

"Kyeuopta"

Tzuyu menatap Chaeyoung tersenyum? Gadis berambut sebau itu terlihat sangat menggemaskan baginya.

"Ah? Sekarang giliran kami?" Ucap Sana "aku Minatozaki Sana, panggil aku Sana, Ini Nayeon Unnie? Yang sangat menjaga kami, ini Momo Unnie? dia yang paling kuat, ini Mina? dia ketua Club kami, yang ini Tzuyu? dia yang paling muda diantara kami, dan?" Ucap Sana menggantungkan kata terakhir nya membuat Dahyun dan Chaeyoung saling pandang.

"Yang ini Jihyo Sunbae? Dia adalah yang paling dewasa diantara kami" lanjut Sana semangat

Dahyun dan Chaeyoung hanya diam dan saling melirik dengan tatapan yang sulit di artikan.

*Sumpah ga lengkap banget
Gaada Jeongyeon dan Sana*

Intinya Jangan lupa tinggalkan jejak

Salam Once

6. No

Wajib tinggalkan jejak!!

Budidayakan Votement

Selamat membaca Once

Dahyun menatap aneh gadis di sampingnya, gadis yang menurut nya kelewat hyper.

Sedari tadi gadis itu terus menariknya berkeliling, masuk ke ruang Musik dan memperkenalkan nya pada Junior-juniornya yang membuat Dahyun bingung, hingga ia berakhir di atas roof top. Tempat yang begitu ia benci? Yaitu ketinggian. Dan lebih anehnya lagi? Gadis itu bilang di lapangan sekolah banyak murid yang bermain dan melakukan banyak aktivitas.

Dahyun selalu berfikir? '*apa gadis itu gila?*' Tapi apa lah dayanya, gadis berkulit putih itu hanya bisa pasrah.

"Dubu?"

Dahyun menaikkan sebelah alisnya bingung? Sudah bingung di tambah bingung, bahkan ia rasa? Ia akan semakin gila.

"Kau memanggil siapa?"

Gadis di sebelah nya hanya tersenyum? Senyuman yang begitu tulus dan terlihat indah di mata Dahyun, Dan sejak kapan si gadis putih itu jadi merasa gerogi.

"Aku bertanya, kenapa kau malah tersenyum?"

"Dubu?"

Dahyun berdecak malas dengan gadis di sebelah nya, sungguh gadis itu benar-benar menguji kesabarannya. Bukan karena apa? Ia takut jika gadis itu kerasukan setan lewat.

Merasa kesal Dahyun tidak berbicara lagi, bahkan gadis berkulit putih itu pura-pura memasang wajah datarnya, yang justru terlihat aneh.

"Dubu?"

Dahyun mengerang frustrasi, sungguh gadis itu benar-benar bisa membuat nya gila.

"Kamu kenapa?"

Pertanyaan yang terlontar itu membuat Dahyun menatap gadis disampingnya horor.

"Kau membuatku gila!"

"Eh!" Gadis hidung mancung itu memasang wajah bingungnya "aku ngapain kamu emangnya? Sampai kamu gila?" Lanjutnya

"Arrggh!! Cabut nyawaku ya tuhan!?" Teriak Dahyun frustrasi

Gadis mancung itu gelagapan melihat tingkah Dahyun, di pikirnya ia takut jika Dahyun berubah menjadi Zombie.

"Dubu? Kamu kenapa!" Tanya gadis hidung mancung itu panik

"Berhentilah memanggilku Dubu Sana Sunbae!? Namaku Dahyun! Kim Dahyun! Bukan si Dubu-dubu itu!"

Sana terdiam? Jujur ia sangat terkejut saat Dahyun membentakinya, apa lagi gadis itu tidak pernah di bentak selama hidupnya.

"*Mian?* Aku hanya suka memanggilmu Dubu, Karena kamu begitu putih kayak Tahu" ucap Sana jujur, bahkan suaranya terdengar lirih.

Dahyun memutar bola matanya malas, tapi jujur? Ia juga merasa bersalah karena membentak seniornya.

"Terus? Apa yang kau katakan? Di bawah sana ada banyak murid yang bermain? Jelas-jelas mereka semua Zombie yang kelaparan"

Ucapan gadis berkulit putih itu membuat Sana terdiam sendu, sedangkan Dahyun? Gadis itu tidak merasa bersalah sedikitpun.

"Emang dasar gak peka si tofu!" _author

"Sudahlah! Aku mau masuk"

Dahyun memutar tubuhnya dan berjalan meninggalkan Sana yang masih berdiri menghadap lapangan. Baru beberapa langkah, gadis berkulit putih itu merasakan tangan nya di tarik pelan membuat ia berhenti dan menoleh.

"Aku ikut"

Suara parau tersebut membuat Dahyun terdiam, gadis berkulit putih itu hanya mengangguk.

Chaeyoung menghela nafasnya pelan, ia masih terasa canggung dengan gadis di hadapannya saat ini. Yang bisa ia lakukan hanya diam? Terkadang ia terus mengumpat, kemana perginya Dahyun? Gadis berkulit putih itu membuatnya terperangkap dalam Zona kecanggungan.

"Chaeyoung?"

Yang di panggil mengangkat kepalanya dengan dahi mengerut, menunggu gadis di depannya melanjutkan ucapannya.

"Nama mu terlalu panjang? Boleh aku memanggil mu Chaeng?"

Gadis berambut sebauh itu hanya menganggukkan kepalanya sebagai jawaban, entahlah? Untuk berucap saja sepertinya sangat sulit.

"*Waeyo?* Dari tadi kamu diam saja?"

Chaeyoung menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, ia menatap gadis di depannya meringis.

"Aku bingung mau bicara apa? Rasanya canggung sekali"

Gadis di hadapannya tertawa kecil melihat tingkah Chaeyoung yang menurut nya lucu.

"Kenapa harus canggung? Bukankah kita seumuran?"

Lagi-lagi Chaeyoung hanya mengangguk dengan wajah polosnya, sedangkan gadis di hadapannya memicingkan matanya.

"Jangan bilang kamu masih menganggap ku orang asing?"

Dengan cepat Chaeyoung menggeleng, takut jika gadis dihadapannya berakhir salah paham.

"*Aniyo!* Aku hanya bingung harus berbicara apa?"

Gadis berambut sebhahu itu meringis saat gadis dihadapannya menghela nafas.

"Tzuyu? Apa kamu marah?" Tanya Chaeyoung hati-hati

"*Ani*"

Nafas di hembuskan perlahan, Chaeyoung benar-benar merasa bersalah sekarang. Apa lagi saat gadis yang lebih tinggi darinya itu tiba-tiba diam? Ia sangat yakin jika gadis itu marah padanya.

"Tzuyu? Kenapa kau tinggi sekali?"

Gadis berpostur tinggi itu hanya mengernyitkan dahinya bingung? Ia menatap gadis di hadapannya.

"Bukan aku yang tinggi? Tapi kamu yang pendek"

Chaeyoung mencebikkan bibir nya kesal, niatnya ingin menghibur malah berakhir ia yang terpojok. Memang? Realita tidak semanis ekspektasi.

"Aku bukannya pendek! Hanya pertumbuhan ku saja yang telat!"

Tzuyu hanya tertawa mendengar umpatan Chaeyoung, pikirnya gadis itu banyak bicara juga.

"Mau tahu gimana caranya biar tinggi?"

"Apa?" Tanya Chaeyoung antusias

Sedangkan Tzuyu, diam-diam tersenyum miring melihat wajah penasaran Chaeyoung.

"Pegangan di tiang pintu biar nanti aku yang tarik, nanti juga bakalan tinggi" ucap Tzuyu membuat gadis berambut sebau itu mendengus

"Emangnya aku karet apa! Yang di tarik melar!"

Mata memicing tajam menatap gadis berkulit putih di hadapannya, sesaat ia mencebikkan bibir nya kesal.

"Kamu kemana saja? Kamu tahu? Aku seperti orang bodoh disini sendirian"

"Kamu masih mending bodoh! Dari pada aku? Aku seperti orang gila"

"Bukankah kamu memang sudah gila dari dulu ya?"

"Yah! Son Chaeyoung!?"

Dengan refleks Chaeyoung menutup kedua telinganya dengan mata terpejam, takut jika telinga nya tiba-tiba tuli.

"Hei! Kecilkan suaramu Unnie? Suaramu bisa mengundang Zombie itu masuk"

Yang di peringati menarik nafas nya dalam dan menghembuskannya kasar.

"Dahyun Unnie?"

Yang dipanggil mengangkat kepalanya dengan dahi mengerut menunggu Chaeyoung melanjutkan ucapannya.

"Bukankah tadi Unnie pergi dengan Sana Sunbae?"

"Iyah? Kau tahu? Dia sangat cerewet!"

Chaeyoung memicingkan matanya menatap gadis berkulit putih itu intens.

"Bukankah kau lebih cerewet Unnie?"

"Yah! Chaeng! Kau membuatku ingin melempar mu ke tengah lapangan!"

"Haishh! Unnie? Kau dari tadi ngegas melulu? Lagi PMS yak?"

"Bukan!"

"Lah terus?"

"Lagi laper!"

"Kalau laper ya makan lah Unnie?"

"Aku ingin memakanmu!"

"Eh!?"

Chaeyoung tersentak, ia menatap gadis berkulit putih itu takut? Bahkan ia memundurkan tubuhnya ke belakang.

"Jangan bilang kau terinfeksi Unnie?" Ucap Chaeyoung bergidik ngeri

"Dasar *pabo!* Kau menyumpahi ku?"

"Aku bertanya bukan menyumpahi mu"

"Terus apa bedanya?"

Chaeyoung memutar bola matanya malas, "*mulai lagi absurd nya?*" Batin Chaeyoung

"Au ah!? Kesel Chaeng!"

-
-
-
-
-

Nayeon mengedarkan pandangannya tangan nya menyentuh kaca? Perubahan di sekitarnya mulai terasa, dari di area sekolah yang semakin penuh dengan mayat hidup, banyak gedung-gedung tinggi yang makin hancur. Sungguh? Ia selalu berfikir bahwa semua ini adalah mimpi.

Mimpi dimana seharusnya ia bangun, tapi? Semakin lama ia jalani, semakin terasa kalau semua itu sangat nyata. Kepala

nya menunduk sampai matanya menangkap sebuah benda yang melekat di tangannya.

"Aku merindukanmu"

Tidak terasa air mata nya mengalir, mengingat sosok yang begitu ia sayangi? Sungguh ia sangat merindukan sosok itu.

"Nayeon Unnie?"

Dengan cepat ia menghapus air matanya saat pintu UKS terbuka dan menampilkan gadis dengan rambut poninya.

"Sepi sekali? Dimana yang lain?"

"Tidak tau? Dari tadi aku sudah sendirian"

Gadis poni itu menempatkan dirinya di samping Nayeon, pandangan ikut kedepan di mana ramai mayat hidup yang berlalu lalang.

"Unnie?"

Nayeon hanya berdehem sebagai jawaban, menunggu gadis di sampingnya melanjutkan ucapannya.

"Aku mencoret roof top lagi"

"Kau gabut sekali" ucap Nayeon yang pandangan nya masih lurus kedepan

"Tanda SOS nya menghilang gara-gara di timpa hujan"

"Sampai kapan kau terus membuat tanda itu?"

"Sampai bantuan datang dan menolong kita"

Nayeon langsung menolehkan kepalanya menatap gadis disampingnya, di mana gadis itu tengah tersenyum.

"Kau jangan khawatir Unnie? Aku akan berusaha sebisa mungkin agar kalian semua selamat"

"Momo?"

Gadis poni itu hanya tersenyum, tangan nya terulur menggenggam tangan Nayeon.

"Tetaplah berada disamping kami, maka aku akan kuat untuk kalian, karena? Kalian semua satu-satunya yang aku punya, di saat aku kehilangan keluargaku, kalian ada sebagai teman, sahabat, saudara. Astagah! Aku benar-benar sayang kalian"

"Tumben lurus?" Celetuk Nayeon

Wajah Momo seketika buyar, ia menatap gadis kelinci itu horor, lagi dramatis-dramatisnya malah di cekcokin.

"Untung yang tuaan!" Batin Momo

"Unnie!?"

Dengan kompak keduanya menoleh keasal suara, di mana menampilkan seseorang dengan wajah paniknya.

Annyeong

Gimana ceritanya apa masih seru?

Intinya Jangan lupa untuk Votement

7. Break

Wajib tinggalkan jejak!

Budidayakan Votement

Selamat membaca Once

"Unnie!?"

Dengan kompak keduanya menoleh keasal suara, di mana menampilkan seseorang dengan wajah paniknya.

Sedetik kemudian wajah gadis itu kembali normal di mana ia menarik nafasnya lega.

"Ada apa Mina?"

Sebuah pertanyaan terlontar dari mulut gadis bergigi kelinci itu, tapi Mina tidak menjawab, gadis *eyes smile* itu lebih memilih berjalan menghampiri dua manusia yang menatapnya bingung.

"Aku mencarimu Momo Unnie "

Yang di cari menaikkan sebelah alisnya di iringi wajah polosnya, gadis berponi itu menatap Mina.

"Aku?" Ucap Momo menunjuk dirinya

Nayeon? Gadis bergigi kelinci itu hanya diam menunggu kelanjutan dua gadis yang lebih muda darinya.

"Iyah? Tadi kulihat kau lagi di *roof top*, setelah aku balik lagi Unnie sudah tidak ada? Kufikir Unnie di culik Zombie"

"*Ppfft-?*"

Tawa nyaring Nayeon meledak? Memperlihatkannya seperti kelinci membuat matanya menghilang.

"*Aigoo* Mina? Kau fikir aku anak kecil berumur 5 tahun"

"Aku hanya khawatir Unnie"

Momo hanya menggelengkan kepalanya dengan tingkah gadis yang lebih muda darinya itu, apa lagi saat Mina mengerucutkan bibirnya yang terlihat lucu.

Sedangkan gadis bergigi kelinci itu masih setia membuka mulutnya sesekali memegang perutnya yang terasa nyeri akibat banyak tertawa.

"Ja-jadi kamu berlari kesetanan karena berfikir Momo di culik?"

Mina hanya menganggukkan kepalanya polos mengiyakan ucapan Nayeon, sedangkan gadis bergigi kelinci itu kembali tertawa.

"*Aigoo* Mina? Huh?" Ucap Nayeon dengan mengatur nafasnya akibat banyak tertawa "Hirai Owow mana bisa di culik" lanjutnya

"*Aku cukup menyimak* " batin Momo menatap Nayeon malas

Momo selalu berfikir? Kenapa gadis bergigi kelinci itu suka sekali menertawakan orang? Karena menurut pepatah?

"*Teman yang baik itu akan tertawa lebih dulu saat temannya mengalami musibah? seperti jatuh dari tangga,*

nabrak tembok, nyusruk di semak-semak baru di tolong"

Dan pepatah itu sangat cocok untuk mendeskripsikan seorang IM Nayeon.

"Dimana yang lain?"

"Seperti biasa? Tzuyu selalu menemani Sana belajar di kelas" ucap Mina lirik

Nayeon hanya menghela nafasnya mencoba menetralkan pikirannya, tangan nya terulur mengusap lembut pucuk kepala gadis yang sudah ia anggap seperti adiknya sendiri.

"*It's Okey* Mina? Semua akan baik-baik saja" tambah Momo

Sedangkan disisi lain? Seorang gadis bertubuh tinggi ideal tengah menyandarkan tubuhnya di tembok, ia menatap lurus tiang bangunan yang sudah ternoda bercak merah pekat yang mengering.

Sesekali gadis tersebut memejamkan matanya kala mendengar suara tawa kecil dari ruangan kelas. Ia menarik nafasnya dalam dan menghembuskannya pelan sebelum kaki jenjangnya melangkah masuk ke dalam kelas.

"Unnie? Ayo kita pergi, kamu sudah satu jam disini"

Sang gadis mengalihkan pandangannya dari papan tulis, ia memandang gadis tinggi tersebut mengangguk dan tersenyum, sebelum ia bangkit dari duduknya.

"Teman-teman? Mari kita lanjutkan esok hari?"

Hening? Gadis mancung itu terus berbicara tanpa beban, seolah dirinya tengah berada di tengah-tengah lautan manusia.

"Tzuyu? Aku menyukai semua seperti saat-saat ini?" Ucap gadis hidung mancung itu dengan wajah sumringah, kaki jenjangnya terus berjalan semangat.

Sedangkan Tzuyu hanya tersenyum tipis menanggapi celotehan gadis disampingnya.

"Tapi tidak denganku Unnie ?"

Nayeon menyusun tata piring yang berisi spaghetti, Malam ini mereka makan dengan seadanya, karena? Mereka harus pintar-pintar menyisihkan *suplai* yang persediaannya semakin menipis.

Tujuh piring sudah tertata sempurna di atas meja kecil berukuran pendek. Dengan senyuman gadis bergigi kelinci itu berjalan mengambil air minum. Saat kembali ia melihat Sana meletakkan satu porsi spaghetti lagi di atas meja.

Tanpa banyak bicara, gadis itu duduk di samping Sana yang masih menampilkan senyum manisnya.

"Ayo? Kamu panggilkan yang lain"

Sana mengangguk semangat, dengan cepat gadis keturunan Jepang tersebut berdiri dan berlari kecil. Nayeon? Gadis itu hanya menggelengkan kepalanya.

"Hei? Kenapa berlarian?"

"Ayo kita makan?"

Sana mengabaikan pertanyaan Momo, gadis hyper itu lebih memilih menarik tangan gadis berponi dan berjalan.

"Oh Iyah! Unnie duluan saja ajak yang lain? Aku mau manggilin Jihyo Sunbae dulu"

Dengan cepat Sana berjalan tanpa menunggu jawaban Momo yang masih berdiri memandang tubuh gadis hyper itu yang semakin menjauh.

Kaki jenjangnya terus melangkah sampai tiba di depan pintu di mana dalamnya terdapat seseorang yang Sana tunggu.

Cklakk!!

Pintu ruangan terbuka, dengan cepat sebuah senyuman menyeruak di bibir mungil gadis hyper tersebut.

"Sunbae?"

Dengan semangat nya? Sana berjalan menghampiri seorang wanita yang tengah tersenyum seolah berkata *"ada apa?"*

"Ayo kita makan malam " seru Sana semangat "aku senang sekali, karena kita akan makan malam besar?" Lanjutnya yang masih terus berjalan sambil menggandeng tangan Jihyo

"Benarkah? Apa menu makan malam ini sangat banyak? Sampai kamu bilang makan besar"

Sedangkan Sana meringis mendengar ucapan gadis disampingnya, sesaat kemudian ia mengembangkan sebuah senyuman yang memperlihatkan gusinya, sampai suara kekehan terdengar.

"Tidak? Malam ini kita hanya memakan spaghetti"

"Lalu yang membuatmu berkata makan besar?"

"Karena? Kita makan bersama anggota baru kita"

Itulah Sana? Gadis itu selalu bicara dengan senyum mentarinya, membuat orang yang melihat tertular senyumannya.

"Sunbae? Kamu tahu? Gadis yang bernama Kim Dahyun?"

"Kenal? Dia gadis yang selalu kamu Panggi Dubu kan?"

Sana menyengir mendengar ucapan Jihyo, memang benar gadis itu selalu menceritakan Dahyun.

Keduanya terus berjalan melewati koridor dan berhenti dimana tepat depan pintu ruang UKS, dengan cepat membuka pintu dan masuk.

"Kau lama sekali? Tidak memikirkan ku yang sudah kelaparan" renek Momo, saat melihat Sana sudah duduk.

"Jangan merengek padaku Unnie? Kamu terlihat aneh tau"

Momo hanya merenggut sebal mendengar Jawaban Sana, dan Nayeon? Gadis kelinci itu ikut memojokkan Momo yang sudah memasang wajah melas yang di iringi tawa lainnya, tidak! Kecuali Dahyun? Gadis berkulit putih itu hanya menatap sekelilingnya diam.

"Sudah-sudah ayo kita makan?"

Sana mengangguk semangat, gadis itu berdiri dan sedikit membungkukkan tubuhnya.

"Selamat makan!" Teriak Sana sumringah

Di balik kerusuhan tersebut ada dua gadis yang saling tatap dengan wajah yang sulit diartikan. Dahyun dan Chaeyoung

saling mengangkat bahunya tidak tau dan mencoba bergabung dengan Dunia barunya.

-
-
-
-

Seusai makan malam, semuanya mulai Mengatur *camping* dadakan di dalam ruangan, setelah membersihkan diri untuk siap tidur.

Seperti saat ini? Sana dan Dahyun tengah berdebat, dimana Sana ingin tidur disebelah Dahyun tapi Dahyun menolaknya. Gadis berkulit putih itu Keukeh tidak mau tidur disebelah Sana.

"Tidak! Aku tidak mau tidur disebelah mu!"

Si gadis hyper mengerucutkan bibirnya yang kesal dengan gadis berkulit putih itu.

"Aku hanya tidur disebelah mu apa salahnya?"

"Kalau aku bilang tidak ya tidak! Sana Sunbae!" Tegas Dahyun

"Dahyunie? Aku hanya ingin disebelah mu"

Momo, Mina, Tzuyu hanya diam melihat perdebatan mereka, berbeda dengan Nayeon? Gadis kelinci itu menatap miris melihat Wajah Sana yang menunduk, matanya melirik Chaeyoung. Seolah mengerti, gadis *baby face* itu mengangguk,

"Unnie? Biarlah, Sana Sunbae di sebelah mu"

Dahyun menatap tajam Chaeyoung, membuat gadis itu menutup mulutnya rapat. Bukan apa? Ia takut melihat mata elang Dahyun. Sedetik kemudian ia menghela nafasnya pasrah.

"Terserahlah!" Ketus Dahyun malas dan lebih memilih merebahkan tubuhnya di kasur matras.

Berbeda dengan Sana? Gadis hidung mancung itu terlihat gembira dengan cepat ia menyusul di samping Dahyun.

"Ja/jayyo Dubu?" Bisik Sana

Dahyun hanya diam? Tidak membalas ucapan gadis disampingnya, sampai satu jam berlalu? Gadis berkulit putih itu masih setia membuka matanya. Entahlah dia banyak berfikir akhir-akhir ini sampai matanya begitu sulit untuk terpejam, sampai sesuatu memeluk tubuhnya.

Plukk?

Gadis berkulit putih tersebut tersentak, ia menatap tangan putih memeluk tubuhnya? Sampai matanya terhenti kesamping dimana terdapat Sana yang tengah tertidur pulas.

Bibirnya mencebik kesal, ia menghempaskan tangan Sana dengan kasar dan menarik selimut sampai menutupi kepalanya di ikuti matanya yang dipaksa terpejam.

"Chaeng?"

Yang panggil menolehkan kepalanya, melihat sosok gadis berkulit putih tengah berjalan dengan wajah seriusnya. Mata monolidnya terlihat tajam saat pandangan matanya berbinar

"Ada apa Unnie?"

"Aku tidak tahan Chaeng!"

Chaeyoung mengernyitkan dahinya bingung menatap gadis di hadapannya.

"Maksudnya?"

Gadis berkulit putih itu memutar bola matanya malas, ia selalu berfikir? *"Kenapa Chaeyoung begitu pabo?"*

"Kau benar-benar tidak pekaan!"

"Hei? Aku kan bukan cenayang Dahyun Unnie!" protes Chaeyoung

Baru ingin menjawab? Suara melengking menghentikan ucapannya.

"Dahyun!"

Gadis berkulit putih tersebut langsung menolehkan kepalanya melihat siapa yang memanggilnya.

"Nayeon Sunbae?"

Gadis bergigi kelinci itu langsung berjalan menghampiri Dahyun dan Chaeyoung.

"Aku mau berbicara padamu"

"Eh? Dengan ku?" Ucap Dahyun menunjuk dirinya

"Kalian berdua deh! Ayo ikut?"

Chaeyoung dan Dahyun saling tatap, dengan kompak keduanya mengedikkan bahunya tidak tau dan berjalan mengikuti langkah Nayeon.

"Psstt! Chaeyoung?" Bisik Dahyun membuat Chaeyoung menoleh dengan dahi mengerut. *"Apa kita mau di jadikan umpan Zombie?"* Lanjutnya.

Sedangkan Chaeyoung dengan cepat melebarkan matanya yang semakin membulat.

"Mwo!?"

Bonus

Annyeong
Maaf baru Update

Gimana ceritanya apa masih seru?
Atau mau lanjut?

Intinya Jangan lupa kasih semangat
Dengan Votement

#salam_once

8. Break

Wajib tinggalkan jejak!

Budidayakan Votement

Ingat! Menghargai Karya seseorang itu tidaklah buruk

***Banyak omong yak
Intinya jangan lupa untuk follow me***

Selamat membaca Once

Dahyun menundukkan kepalanya saat melihat tatapan tajam gadis di depannya, sedangkan Chaeyoung hanya menggaruk tenguknya yang tidak gatal sebagai pelampiasan ketidapkahamannya.

"Aku cuma minta tolong sama kamu, Apa susah nya?"

Nafas di hembuskan kasar? Dahyun mengangkat kepalanya menatap gadis di hadapannya.

"Harus sampai kapan aku pura-pura?"

"Kami tidak menyuruhmu untuk berpura-pura Dahyun? Kami hanya minta agar kamu iyaikan semua ucapan Sana"

"Lalu apa bedanya? Kalau seperti ini terus, gadis itu akan semakin parah" bantah Dahyun "Kita gak bisa terus-terusan kayak gini, kalau terus kayak gini? Kita gak akan bisa selamat" lanjutnya

"Kamu gak tau tentang Sana Dahyun! Dia mengalami trauma tinggi! kejadian ini masih belum bisa ia terima"

Momo mengusap pelan pundak Nayeon, agar gadis kelinci itu tidak terbawa emosi. Sedangkan Nayeon membuang nafasnya pelan,

"Disini bukan kamu aja yang ingin selamat, kita semua juga? Jadi jangan egois" pinta Nayeon dengan suaranya yang mulai melembut

"Dahyun? Kamu boleh tidak suka dengan sikap Sana yang kekanakan, tapi perlu kamu tahu, tanpa Sana kita gak akan seceria ini" ucap Momo "Sana adalah sumber semangat kami, dia yang selalu mengembalikan senyum kami, dia yang selalu jadi alasan kami bisa bertahan hidup, dan kami

benar-benar gak tahu kalau Sana Gaada disamping kita saat-saat ini" lanjutnya

Gadis berkulit putih itu hanya diam mendengarkan ucapan seniornya, sesekali ia melirik Chaeyoung yang juga masih diam.

"Kamu boleh menganggap Sana gila, tapi jangan tinggalkan dia seperti saat tadi? Dengan meninggalkan nya sendirian di lorong sekolah, Kamu bisa membunuhnya dengan tidak sengaja. Untung ada Mina yang melihat nya! Jika tidak? Gadis itu bisa-bisa turun ke lantai dua"

"Nayeon Unnie benar Dahyun? Sana hanya senang ada orang lain yang masih selamat, makanya dia begitu menyukai mu? Dia ingin punya sahabat seperti mu? Dia hanya kesepian Dahyun, dia butuh teman" timpal Momo

Dahyun dan Chaeyoung masih bungkam? Dua gadis itu masih memikirkan ucapan gadis dihadapannya.

"Ini gak cuma berlaku buat Dahyun? Tapi juga berlaku buat mu Chaeng" peringatan Nayeon yang melihat Chaeyoung hanya diam

"Ne Sunbae? Maaf kalau Chaeng merepotkan dan tidak pekaan" sesal Chaeyoung menundukkan kepalanya

"Kami tidak pernah bilang kalau kamu merepotkan, justru kami malah senang ternyata masih ada yang selamat, dan kami cuma minta untuk kerja sama dan kepeduliannya, apa itu sangat susah?"

Dahyun menghela nafas berat, ia menatap gadis dihadapannya dan mengangguk, begitu juga dengan Chaeyoung.

"Dan satu lagi?"

Keduanya mengerutkan keningnya menunggu gadis berponi itu melanjutkan ucapannya.

"Jangan panggil kami Sunbae? Disini kami bukan orang lain untuk kalian, yah walaupun kalian masih menganggap kami orang asing, tapi? Kami sudah menganggap kalian seperti teman, sahabat, saudara untuk kami" jelas Momo

"Lalu kami harus memanggil mu apa Sunbae?"

"Unnie? Panggil kita Unnie? Kalian kan lebih muda dari kami"

"Ne, Nayeon Unnie" ucap Chaeyoung tersenyum menampilkan lesung pipinya.

~~~~

Di lain tempat? Ada seorang gadis yang tengah berdiri di balik jendela UKS, gadis berambut coklat tersebut menundukkan kepalanya sambil meremas ujung bajunya, bibirnya digigit untuk menahan isakan tangis yang bisa saja terdengar.

"Jihyo Sunbae? Kamu dimana?" Ucap nya lirih

Kakinya tidak bisa lagi berdiri membuat nya jatuh terduduk, bibirnya masih tertutup rapat menahan isakan tangisnya sedangkan tangannya? Terkepal kuat untuk menahannya agar tidak menangis.

"Sana?"

Gadis hidung mancung tersebut mendongakkan kepalanya menatap wajah dihadapannya. Perlahan ia melebarkan

senyumnya,

"Jihyo Sunbae"

Dengan cepat gadis hidung mancung tersebut memeluk erat tubuh Jihyo melepaskan semua emosi nya.

"Ssstt! Ayo ikut keruangan aku saja"

Sana hanya mengangguk lalu berdiri yang di bantu Jihyo dan berjalan meninggalkan depan pintu UKS.

\*\*\*\*\*

"Chaeng?"

Yang dipanggil hanya berdehem sebagai jawaban sedangkan kakinya terus melangkah.

"Kau yakin tidak mau ikut denganku?"

Langkah Chaeyoung terhenti? Ia menatap gadis di sebelahnya dengan tatapan kecewa, bersalah menjadi satu.

"Unnie? Kenapa kamu jadi Egois seperti ini?"

"Aku tidak Egois Chaeng! Aku hanya ingin kita selamat"

"Lalu bagaimana dengan yang lain Unnie? Kau tidak memikirkan yang lain? Mereka saja memikirkan kita" ucap Chaeyoung menatap gadis di hadapannya tidak percaya

"Jangan memikirkan orang lain disaat-saat seperti ini Chaeng! Fikir kan dirimu sendiri"

"Tidak Unnie? Aku tidak mau! mereka baik Unnie, aku tidak mau meninggalkan mereka"

"Kau lemah Chaeng! Kau memikirkan mereka, tapi tidak memikirkan dirimu sendiri"

"Unnie? Kenapa kamu jadi gini? Dimana Kim Dahyun yang ku kenal dulu?"

Dahyun hanya tersenyum getir mendengar ucapan Chaeyoung, detik kemudian wajah nya menjadi dingin.

"Sudah kubilang ada saatnya kita untuk egois!"

"Egois itu tidak benar Unnie, apa lagi mereka baik terhadap kita. Dengan kita meninggalkan mereka, apa bedanya kita dengan para koruptor?"

"Heh! Bambang! Apa hubungannya sama koruptor!" Dengus Dahyun, menatap Chaeyoung malas

"Eh! Salah ya?" Cengir Chaeyoung

*Author? Jadi ini debat apa lawak?*

*Dibawa enjoy jangan serius-serius, nanti di PHP in!*

Gadis berkulit putih tersebut masih menatap Chaeyoung dengan wajah malasnya.

"Jadi gimana Chaeng? Kau mau ikut denganku?"

"Unnie? tidak bisakah kamu menghentikan ide jahatmu itu?"

Dahyun menghela nafasnya berat bahkan ia memejamkan matanya, dan menatap Chaeyoung pekat.

"Kita tidak bisa terus menerus disini, menghabiskan waktu dan suplai yang persediaannya entah kapan bertahan"

"Tapi? Apa kamu tidak memikirkan mereka Unnie?"

"Mereka hanya orang asing Chaeyoung!"

Chaeyoung menggelengkan kepalanya menatap gadis di hadapannya dengan raut wajah tidak percaya.

"Baiklah? Jika kau ingin pergi silahkan, tapi? Aku tidak bisa ikut" ucap Chaeyoung dan berlalu pergi meninggalkan Dahyun yang masih berdiri menatap tubuh sahabatnya yang makin menjauh.

Dahyun? Gadis berkulit tersebut memejamkan matanya menahan gejolak amarah yang bisa saja meledak-ledak. Dengan tangan nya yang terkepal kuat membuat wajah putih nya memerah.

"Maafkan aku Chaeng? Aku harus pergi"

Melihat tubuh Chaeyoung semakin menjauh, gadis berkulit putih tersebut ikut membalikkan tubuhnya dan berjalan yang melawan arah dengan Chaeyoung.

-  
-  
-  
-  
-

"Mina Unnie!"

Seorang gadis bertubuh tinggi ideal berlari kecil menghampiri Mina yang tengah menyiram tanaman di *roof top*. Gadis *eyes smile* tersebut menolehkan kepalanya melihat gadis tinggi itu berjalan mendekatinya.

"Ada apa Tzuyu?" Tanya Mina setelah mematikan keran

Tzuyu tidak menggubrisnya, melainkan gadis keturunan Taiwan tersebut mengedarkan pandangannya menelusuri *roof top*.

"Unnie? Apa kamu melihat Sana Unnie?"

Mina mengernyitkan dahinya bingung dan aneh dengan pertanyaan gadis dihadapannya. Fikirnya, bukankah Sana tadi bersama Tzuyu? Tapi kenapa malah bertanya kepadanya yang jelas-jelas dari tadi sendiri.

"Bukankah tadi Sana Unnie bersamamu?"

T

zuyu mengangguk diiringi dengan mimik wajahnya yang terlihat sangat panik.

"Iyah, tadi Sana Unnie memang bersamaku"

"Lalu? kenapa malah bertanya padaku Juwi~" ucap Mina gemas

"Jelas aku bertanya padamu, karena sekarang Sana Unnie tidak bersamaku"

Mina hanya menganggukkan kepalanya dengan mulutnya yang berkata "*oh?*". Detik kemudian ia melebarkan matanya dan menatap Tzuyu panik.

"Apa!" Teriak Mina

Tzuyu menatap Mina panik, takut menjadi satu, bahkan tangan nya bergetar ketakutan. Bukan takut pada Mina? Tapi ia takut terjadi sesuatu pada Sana.

"Maafkan aku Unnie, aku tadi lengah saat bersama Sana Unnie. Tadinya aku menyuruh Sana Unnie untuk menungguku di ruang musik, karena aku ingin ke toilet. Tapi? Setelah aku kembali lagi, Sana Unnie sudah tidak ada"

Tzuyu menundukkan kepalanya, rasa bersalahnya mulai menggerogotinya sekarang. Sedangkan Mina menarik tangan Tzuyu berjalan meninggalkan *roof top*.

"Ayo kita cari, dan bilang ke Nayeon Unnie" ucap Mina yang tengah menarik tangan Tzuyu

"Unnie aku takut terjadi sesuatu pada Sana Unnie "

"Sstt! Jangan berfikir seperti itu, lebih baik kita cari" peringat Mina

Jujur? Bahkan disini Mina jauh lebih khawatir dengan keadaan Sana, karena tadi pagi ia menemukan Sana di dekat tangga. Untung ia melihatnya, tidak tahu apa yang terjadi jika gadis itu turun ke lantai dua.

Mina dan Tzuyu terus berjalan dengan tergesa-gesa di lorong sekolah dengan wajah paniknya gadis *eyes smile* tersebut membuka pintu UKS dengan kasar.

*Bruggh!!*

"Nayeon Unnie!?"

*Dughh!!*

"Akh!!"

Nayeon menjerit kencang saat kepalanya terpentok meja, dengan cepat gadis bergigi kelinci tersebut mengeluarkan kepalanya dari kolong meja, di iringi tangan nya tengah mengusap pelan kepalanya yang terasa berdenyut.

"Nayeon Unnie *gwenchanayeo?*" Tanya Momo khawatir

"*Aniya, gwenchana*"

Nayeon mendelik malas melihat Mina tengah berjalan kearahnya, bahkan sesekali ia mengusap kepalanya.

"Ada apa Mina?" Tanya Nayeon *to the points*

"Unnie? Apa Sana Unnie bersama kalian?"

Momo dan Nayeon menggelengkan kepalanya dengan kompak saat menjawab pertanyaan Mina.

"Bukankah Sana bareng Tzuyu tadi? Kenapa malah bertanya sama kita?"

"Iyah? Sana Unnie memang bersamaku tadi, tapi ia menghilang saat aku kembali dari toilet. Kufikir? Sana Unnie

pergi kesini" ucap Tzuyu menundukkan kepalanya

"Tidak? Dari tadi Sana tidak kesini"

Momo menggigit kulit dalam mulutnya, otak nya terus berfikir mencari tahu dimana Sana? Matanya melirik Nayeon yang wajahnya terlihat memikir.

"Mungkin Sana bareng sama Dahyun dan Chaeyoung"

Semua mata mengarah ke Momo, membuat gadis berponi tersebut mengernyitkan dahinya bingung.

"Benar bukan? Kalian tahu sendiri Sana itu respect banget sama Dahyun"

"Iyah? mungkin yang dikatakan Momo benar" ucap Nayeon mengiyakan "biar kita tidak terlalu cemas, mending kita cari Dahyun dan Chaeyoung" lanjutnya

Yang lain hanya mengangguk mengiyakan, tidak ada salahnya bukan? Nayeon berjalan menghampiri lemari kaca dimana terdapat sekop andalan nya. Baru ingin mengambilnya, sebuah suara menggema membuat ia menghentikan niatnya.

Momo, Mina, Tzuyu saling tatap, dengan wajah paniknya. Dengan kompak mereka bertiga menatap Nayeon yang masih mematung.

"Sana!?"

"Unnie!?"

\*\*\*\*\*

Bonus

***Happy birthday  
Minatozaki Sana***

***Annyeong Once***

***Maaf baru Up***

***Akhir-akhir ini aku sibuk***

***Jadi jangan bosen-bosen  
Buat nyemangatin aku***

***Jangan lupa tinggalkan jejak  
Vote and coment nya  
Biar aku tambah semangat***

***#salam\_Once***

## **9. Out**

***Wajib tinggalkan jejak***

***Budidayakan Votement saat  
Membaca***

***Menghargai karya seseorang  
Itu tidaklah buruk***

*Selamat membaca Once*

"Berhentilah mengikutiku!?"

Suara bentakan Terlontar diiringi Mata monolidnya yang terlihat tajam saat menatap gadis di hadapannya, sedangkan gadis tersebut menundukkan kepalanya.

"Kembalilah! Aku tidak punya banyak waktu" lanjutnya

Gadis berhidung mancung menggelengkan kepalanya, sedangkan kakinya terus mengikuti langkah gadis yang sempat membentakinya.

"Dubu? Kamu mau kemana?"

Dengan kaki jenjangnya, gadis hidung mancung tersebut terus berlari kecil untuk menyamakan langkah gadis di

depannya yang bergerak cepat.

"Dahyun! Tungguin!"

Sedangkan Dahyun tidak menggubris pekikan gadis dibelakang nya. Seolah tuli, ia terus berjalan cepat dengan tangannya yang menggenggam erat Linggis, sesekali gadis berkulit putih itu membenarkan tas yang berada di pundaknya.

"Dahyunie! Aku ikut~ "

Dahyun menghentikan langkahnya, mendengarkan langkah kaki yang semakin dekat. Detik kemudian ia membalikkan tubuhnya menatap seorang gadis yang tengah berlari kecil menghampiri nya.

*"Gadis itu benar-benar membuatku jengkel! Ngapain coba pake ikut-ikutan segala"*

"Berhenti!"

Langkah kakinya terhenti? Ia memandang Dahyun bingung? Apa lagi saat gadis berkulit putih itu menatap nya dengan wajah dingin nya.

"Berhentilah mengikutiku Sana Sunbae!" Ucap Dahyun dengan penuh penekanan

"Tapi-?"

"Kubilang! Berhenti ya berhenti!" Potong Dahyun

Sana menundukkan kepalanya sambil meremas ujung seragamnya, ia benar-benar takut saat Dahyun terus-terusan membentakinya. Ia benar-benar gadis yang lemah saat di bentak.

"Pergilah"

Dengan cepat Sana menggelengkan kepalanya tanda kalau ia tidak mau menuruti perintah Dahyun.

"Tidak Hyunie, aku tidak mau"

"Lalu maumu apa!?"

Lagi? Gadis keturunan Jepang itu menundukkan kepalanya tidak mau menatap wajah Dahyun yang sangat tidak bersahabat. Dengan sedikit keberanian, ia mengangkat kepalanya dan menatap Dahyun lirik.

"Jangan pergi~ " lirik Sana

"Kau siapa ku? Melarang ku pergi?" Tanya Dahyun datar

Sana mengangkat kepalanya menatap Dahyun yang seolah enggan melihatnya.

"Bukankah kita berteman?"

Dahyun terkekeh kecil dan berjalan menghampiri Sana yang tengah berdiri menatap nya bingung.

"Aku bukan temanmu! Kau hanya orang asing bagiku" tekan Dahyun

Gadis berkulit putih itu kembali berjalan menelusuri anak tangga dan berjalan menuju koridor lantai 1 meninggalkan Sana yang masih berdiri memandang tubuh nya yang kian menjauh.

\*\*\*\*\*

"Unnie!?"

Sebuah suara pekikan menghentikan langkah Nayeon, gadis bergigi kelinci tersebut mengedarkan pandangannya melihat seorang gadis yang tengah berlari ke arahnya.

"Chaeyoung-ah!"

Belum sempat Nayeon mengeluarkan suara nya, Mina lebih dulu berjalan menghampiri Chaeyoung.

"Dimana Dahyun?"

Chaeyoung mengangkat tangannya mengisyaratkan agar ia mengatur nafasnya dulu.

"Da-Dahyun Unnie pergi kebawah"

"Apa dia pergi sendiri?"

Pertanyaan Mina membuat Chaeyoung menggeleng, raut wajahnya terlihat pucat dengan keringat diwajahnya.

"Kulihat tadi Sana Unnie mengikuti nya"

Melihat Momo dan Tzuyu keluar dari ruang Musik, Nayeon berjalan menghampiri Mina dan Chaeyoung.

"Kau sendiri? Dimana Dahyun?" Tanya Momo

"Da-?"

"Dahyun pergi!" Potong Nayeon, wajahnya terlihat menahan amarah membuat yang lain menatap nya aneh. "Gadis itu benar-benar keras kepala!" Lanjutnya

Mata yang dulu terlihat teduh kini berubah tajam, Nayeon menatap Chaeyoung nanar. Fikirnya apakah Chaeyoung

akan melakukan hal yang sama?

"Temanmu itu benar-benar tidak tahu terima kasih!"

Chaeyoung menundukkan kepalanya tidak berani menatap Nayeon yang tengah emosi, ia benar-benar merasa bersalah atas semua ini.

"Unnie? Jangan seperti itu" ucap Momo, gadis berponi tersebut tengah mengusap-usap pundaknya Nayeon.

"Kau tidak dengar katanya tadi! Gara-gara Dahyun Sana jadi ikut pergi! Dan kita sendiri tidak tahu apakah Dahyun jahat atau tidak! Bisa saja ia berniat jahat pada Sana!"

Nayeon mengepalkan tangannya, ia benar-benar marah saat ini, Bahkan Momo sendiri masih tidak percaya melihat Nayeon marah semenyeramkan ini.

"Aku yakin? Pasti yang menghidupkan musik tadi Dahyun, gadis itu sengaja menghidupkan nya agar mengalihkan Zombie-zombie itu. Dan sekarang aku yakin, pasti Zombie itu sudah penuh di depan pintu tangga"

Gadis bergigi kelinci itu menggertakkan giginya menahan kesal, ia menatap Chaeyoung dengan tajam.

"Sebenarnya apa sih yang ada di otak kalian berdua? Ingin membunuh kami?"

Chaeyoung menggelengkan kepalanya, bahkan gadis itu tidak sadar kapan ia menumpahkan air matanya.

"Tidak Unnie~ "

Tzuyu menatap Chaeyoung prihatin, sedangkan Nayeon membuang nafasnya pelan, saat melihat Momo menggelengkan kepalanya.

"Lebih baik kita mencari mereka Unnie"

"Benar kata Mina, lebih baik kita cari mereka. Karena aku yakin gadis ceroboh itu tidak akan sanggup menghadapi ratusan Zombie di luar sana" tambah Momo

Nayeon hanya menganggukkan kepalanya mengiyakan. Benar? Berdebat dan saling menyalahkan tidak akan pernah selesai, karena Sana lebih penting saat ini.

\*\*\*\*\*

*Trakk!!*

Dahyun menggeser pelan tumpukan meja yang jadi penghalang depan tangga. Perlahan tapi pasti? Ia menyundulkan kepalanya di celah himpitan meja. Di rasa aman, gadis berkulit putih itu membuka lebar tumpukan meja dan berjalan keluar dari gedung sekolah.

*"Huh! Syukurlah Zombie-zombie itu berkumpul di tengah lapangan"*

Dahyun mengusap dadanya lega, secepat mungkin ia berjalan menuju depan gerbang di mana terdapat banyak mobil yang berserakan dan berdebu. Namun baru beberapa langkah ia berjalan?

"Hyunie!?"

Lengkingan suara menghentikan langkahnya, membuat jantungnya berdegup kencang dengan nafas yang tercekat.

Ia mengedarkan pandangannya menelusuri sekitar takut jika Zombie-zombie itu mengarah padanya.

Bahkan Dahyun menahan sumpah serapahnya saat tahu siapa yang meneriaki namanya.

*"Astaga! Mau apa lagi sih gadis itu!"* Batin Dahyun terus mengumpat

Mata elangnya menatap nanar gadis yang tengah tersenyum dan berlari kecil menghampiri nya.

"Hyunie? Ngapain disini?"

Dahyun berdecak malas, Bahkan ia tidak berminat untuk menjawab pertanyaan gadis tersebut. Malas menghadapi gadis itu? Dahyun berjalan cepat meninggalkan gadis yang tengah berusaha mengejar nya.

"Hyunie?"

Merasa tidak tahan? Dahyun membalikkan tubuhnya mendadak membuat gadis di belakangnya menabrak tubuh Dahyun membuat nya reflek hingga jatuh.

*Brukk!?*

"Aww!" Rintihnya

Sedangkan Dahyun hanya menatap dingin gadis itu tanpa berminat untuk menolongnya.

"Pergi! Dan berhenti mengikutiku Sana Sunbae!" Tekan Dahyun

Kakinya kembali melangkah meninggalkan Sana yang masih terduduk di aspal tengah meringis menahan sakit di dengkul nya yang luka.

"Hyunie? Kakiku sakit"

Dahyun tidak menggubris rintihan Sana, gadis berkulit putih itu terus berjalan ke tengah kumpulan mobil yang berjejer.

*Kreekk!!*

Satu persatu Dahyun mencoba membuka pintu mobil, tapi nihil tidak ada satupun yang terbuka, semua pintu mobil terkunci membuat gadis berkulit putih itu mencebik kesal.

"Haishh! Kenapa mendadak terkunci semua!" Gerutu Dahyun

Sungguh saat ini Dahyun benar-benar takut jika salah satu Zombie mengetahui keberadaan nya. Ditambah ia tengah berada di lapangan terbuka.

"Hyunie?"

Nafas Dahyun terasa tercekat saat melihat satu Zombie yang tengah berdiri di belakang Sana, pandangan nya mulai mengedar melihat sekelilingnya yang mulai berdatangan Zombie.

*"Kenapa harus sekarang!"* Dahyun meringis untuk kesekian kalinya sampai sebuah pekikan mengambil atensinya.

*Gruarr!!*

"Akkhh!?"



"Sunbae!?"

Dahyun langsung berlari kencang, tangan nya sudah menggenggam erat Linggis. Dadanya mulai sesak saat melihat Zombie itu tengah menerkam Sana.

Dengan sekuat tenaga Dahyun berlari dimana terdapat Sana yang jauh dari jangkauan nya.

*Gruarr!!*

"Sekkiaa!?"

*Bugghh!!*

Dahyun menghantam kuat kepala Zombie dengan linggisnya, membuat Zombie itu terhuyung dengan kepalanya yang robek akibat pukulan yang cukup keras.

Merasa belum puas? Pukulan demi pukulan terus dilayangkan oleh Dahyun. Membuat kepala Zombie itu pecah dengan tubuh yang sudah tidak bergerak.

*Plukk*

*Hikkss*

"Sunbae?"

Dahyun merengkuh tubuh Sana yang bergetar ketakutan, entah kenapa dadanya merasa sesak.

Dirasa keadaan yang terbilang tidak aman, Dahyun melepaskan pelukannya dan menarik tangan Sana untuk berlari.

"Hyunie?"

Dahyun terdiam? Ia menatap tangan Sana yang melepaskan genggamannya, wajah Sana terlihat sendu dan takut.

"Tinggalkan aku"

Dengan cepat Dahyun menggelengkan kepalanya, sungguh saat ini ia benar-benar takut setengah mati. Keadaan sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk berdebat.

"Aku-?"

*Gruarr!!*

"Ayo!?"

\*\*\*\*\*

Bonus

***Annyeong Once***

***Gimana ceritanya apa masih seru?***

***Masih mau lanjut?***

***Atau stop sampai sini?***

***Bantu Votement nya biar  
Aku makin semangat***

***#salam\_once***

## **10. Help Me**

***Wajib tinggalkan jejak***

***Menghargai karya seseorang  
Itu tidaklah buruk***

### *Selamat membaca Once*

Kaki berlari kencang menelusuri koridor. membuat lorong menggema, akibat derap langkah kaki yang saling bersahutan.

Tidak berniat untuk berhenti walau lelah sekalipun, apa lagi saat indera pendengarannya semakin jelas mendengar raungan di luar gedung sekolah.

Langkah Nayeon terhenti saat matanya menangkap segerombolan Zombie di depan tangga. Seolah mengerti, yang lain mengangguk dan memutar arah. Tidak mungkin mereka menerobos puluhan Zombie di bawah.

Pada akhirnya mereka memutuskan untuk lewat lantai satu dimana tempat Dahyun keluar tadi.

Lagi-lagi langkah mereka terhenti, saat ada dua Zombie yang tengah berdiri di depan tangga, hingga Zombie tersebut menyadari keberadaan mereka.

Mulut Zombie menganga lebar dengan mata yang memerah pekat, bahkan bau tubuhnya sangat menyengat. Pandangan horor tersebut membuat Tzuyu ingin muntah. Apa lagi saat matanya melihat robekan besar di perut Zombie tersebut, yang memperlihatkan organ dalam.

*Gruarr!!*

Raungan Zombie menggema di lorong tangga, Dengan cepat dua Zombie tersebut merambat naik ke atas, membuat Nayeon dan lainnya refleks melangkah mundur. Hingga sesuatu terjadi begitu cepat.

*Duggh!!*

Chaeyoung melompat ke bawah dengan kakinya yang bergerak cepat menendang salah satu Zombie, membuat Zombie tersebut terjungkal kebawah.

Tak hanya kakinya yang bergerak, tangannya yang menggenggam erat tongkat *baseball juga* ikut dilayangkan saat Zombie yang satunya berusaha menyerangnya.

Dengan sekali pukulan yang mendarat tepat di kepala, membuat Zombie tersebut menggelinding kebawah.

"Chaeng! Awas!?"

*Trakk!!*

Mina meringis mual melihat kepala Zombie terbelah dua akibat pukulan dari sekop Nayeon. Membuat darah merah pekat menciprat ke tembok dan mengalir di tangga.

Nafas Nayeon naik turun, gadis bergigi kelinci tersebut memejamkan matanya saat bau amis menyengat di hidungnya. Membuat ulu hati nya meluap ingin muntah. Bahkan bajunya terkena cipratan darah.

Selesai satu? Bangkit lagi satu Zombie yang sempat jatuh kebawah.

*Gruarr!!*

Raungan Zombie jangkung tersebut sampai menggema di lorong tangga saking nyaringnya. Membuat Mina menatap takut wajah Zombie yang penuh dengan darah dan bau busuk nanah.

Secepat kilat, Zombie tersebut merangkak naik ke atas, dan menubruk Mina yang masih syok.

*Bruggh!!*

*Gruarr!!*

"Ahhkk!?"

"Mina!?"

Tubuh kecil Mina terbanting keras ke lantai dengan tubuhnya yang tertindih oleh Zombie. Sedangkan Mina tengah menahan leher Zombie tersebut agar tidak menggigit nya.

*Srakk!!*

*Bruggh!!*

*Duggh!!*

Chaeyoung menarik kasar rambut Zombie yang tengah menerkam Mina. Membuat tubuh Zombie jangkung itu terhuyung dan terhempas ke tembok akibat Chaeyoung yang menendangnya kuat.

"Sekia!!?"

*Bugghh!?*

Melihat Zombie itu kembali berdiri, dengan cepat Momo menghantam kuat kepala Zombie jangkung tersebut dengan tongkat *golf* nya. Bahkan hingga berkali-kali sampai tubuh Zombie jangkung tersebut benar-benar tidak bergerak.

Darah kental berwarna merah pekat bak *jelly* berhamburan di lantai menambah bau busuk yang semakin menyengat.

Tidak tahan? Tzuyu mengeluarkan isi perutnya, gadis keturunan Taiwan tersebut tidak bisa lagi menahan rasa mualnya. Apa lagi melihat organ dalam yang berhamburan di lantai. Membuat nya benar-benar mual.

"*It's Okay*, Sekarang kita harus bergerak cepat" ucap Nayeon yang sebenarnya juga tengah menahan mualnya.

\*\*\*\*\*

*Takk!!*

Tubuh Zombie remaja terhuyung ke belakang. Membuat tubuhnya terbentur kaca mobil, hingga kaca tersebut pecah. Bahkan pecahan kaca nya menembus punggung Zombie tersebut.

"Sunbae! Tetap disana!"

Lagi-lagi Dahyun melayangkan pukulan dari *Linggisnya*, saat Zombie mulai berdatangan. Sese kali gadis berkulit putih tersebut menolehkan kepalanya untuk memastikan Sana. Agar gadis keturunan Jepang itu tetap aman.

Dahyun menarik nafasnya dan menghembuskannya kasar, jujur? Tubuhnya merasa lemas. Tak terhitung berapa puluhan kali bahkan ratusan kali ia melayangkan pukulan-pukulannya.

Karena semakin ia melawan. Semakin banyak Zombie yang berdatangan dari berbagai arah.

"Hyunie! Awas! Di belakang mu!"

*Gruarr!!*

"Kyaak!!"

*Pranngg!!*

Dahyun memukul kuat kepala Zombie, membuat kepala Zombie tersebut menghantam kuat kaca mobil hingga pecah.

*"Ottokeyo! Makhluk kanibal itu makin banyak"*

Keringat bercucuran di wajah putihnya. Dahyun benar-benar Kuwalahan melawan puluhan Zombie di tengah-tengah lapangan.

Tubuh Dahyun makin terpojok di himpitan mobil. Sedangkan segerombolan Zombie terus berdatangan, dengan raungan saling bersahutan, membuat tubuh Dahyun bergetar ketakutan.

"Sunbae? Naik ke atap Mobil. *Pa!!!*!" Teriak Dahyun frustrasi

Sana menurut, dengan cepat gadis keturunan Jepang tersebut naik ke atas Mobil, Saat sekelilingnya sudah

terkepung puluhan Zombie.

Dahyun? Gadis berkulit putih itu masih berhadapan dengan puluhan makhluk ganas yang berusaha menerkamnya.

"Hyunie! Di belakang mu!"

*Sreett!!*

Suara robekan baju terdengar. Dahyun menendang kuat perut Zombie yang berusaha mencakarnya. Matanya melirik seragam yang robek dan beruntung, lengannya tidak terluka.

"Hyunie! Cepat naik!"

Tanpa berfikir panjang? Dahyun membalikkan tubuhnya dan berlari kencang ketempat dimana Sana tengah berdiri di atas mobil.

*Gruarr!!*

Lengkingan raungan Zombie terus bersahutan. Diikuti derap kaki yang mengejar Dahyun. Sesekali Dahyun mengelak saat tangan Zombie berusaha mencakarnya.

Sekuat tenaga, Dahyun merambat naik ke atas Mobil yang dibantu Sana dan meninggalkan sekumpulan Zombie di bawah.

Deru nafas Dahyun terdengar cepat. Matanya terus mengawasi sekumpulan Zombie yang tengah berusaha menarik kakinya.

"Hyunie? *Gwenchana?*"

Dahyun hanya mengangguk sebagai jawaban. Entahlah untuk mengeluarkan suara pun sepertinya sangat sulit.

\*\*\*\*\*

*Sreett!!*

Darah menciprat. Leher pucat Zombie sobek akibat tersayat sekop Nayeon. Membuat Zombie tersebut jatuh tak bergerak.

"Unnie! Itu Sana Unnie" tunjuk Tzuyu

Nayeon mengikuti arah telunjuk Tzuyu, dan benar? Sana tengah berdiri di atas mobil bersama Dahyun.

"Mereka dikepung Unnie" tambah Mina

Mina menatap dua gadis itu khawatir. Pasalnya mereka benar-benar tidak bisa bergerak karena di bawah sudah banyak Zombie yang berkerumunan.

"Kita alihkan perhatian Zombie itu"

Nayeon mengangguk mengiyakan ucapan Momo. Benar. Mereka harus mengambil perhatian Zombie-zombie tersebut.

"Tzuyu, Mina? Kalian berdua pergi ke ruang Musik. Nyalakan saja musiknya. Biar aku, Momo dan Chaeyoung yang membantu mereka"

"Baik Unnie"

Mina dan Tzuyu bergegas balik lagi ke gedung sekolah, lebih tepatnya ke ruang Musik. Sedangkan Nayeon, Momo dan Chaeyoung saling pandang dan mengangguk seolah berkata *fighting*.

*Takk!!*

*Takk!!*

*Takk!!*

Nayeon membenturkan sekopnya ke aspal. Membuat suara yang begitu kencang walaupun raungan Zombie-zombie itu lebih berisik.

*"Come here!?"* Teriak Momo

Benar? Sebagian Zombie tersebut mulai mengarah padanya. Tidak lama? Suara alunan musik yang menggema, semakin mengambil alih perhatian Zombie-zombie tersebut.

*"Good Mina - Tzuyu"* batin Nayeon

*Grraa!!!..*

Derap langkah Zombie berlarian Mencari asal suara musik dan menuju ke arah Nayeon dan Momo.

"Chaeyoung? Bantu Dahyun! Biar aku dan Momo yang menahan mereka"

*"Nde Unnie"*

Chaeyoung berlari kencang, sesekali menghantam kuat kepala Zombie yang berusaha menyentuhnya.

"DAHYUN UNNIE!? JANGAN BENGONG!" teriak Chaeyoung, saat melihat Dahyun hanya diam dengan pandangan kosong.

*Bughh!!*

*Bruggh!!*

Entah Zombie gadis itu yang *letoy*? Atau tendangan Chaeyoung yang terlalu kuat? Membuat Zombie gadis tersebut terlempar dan membentur dasbor mobil.

\*\*\*\*\*

"Hyunie?"

Sana memandang wajah Dahyun yang terlihat pucat dan tangan nya dingin saat Sana menggenggamnya.

Dahyun tersadar dari lamunannya. Ia melihat tangannya yang di genggam erat oleh Sana. Sedangkan gadis Jepang tersebut mengukir senyumnya.

"Ayo? Kita harus pergi"

Tanpa menunggu jawaban Dahyun? Sana menarik tangan gadis berkulit putih tersebut dan melompat ke bawah dimana Zombie-zombie tersebut lengah.

Dahyun? Gadis berkulit putih itu masih diam? Ia menatap tangan Sana yang masih setia menggenggam tangan nya.

Kaki keduanya terus berlari kencang menerobos puluhan Zombie di depannya, sesekali mengelak saat tangan Zombie berusaha mencakarnya.

Sebagian Zombie masih mengejarnya. Chaeyoung? Gadis *baby face* tersebut berlari saat melihat Sana dan Dahyun sudah turun dari atas mobil.

"SANA UNNIE! DAHYUN UNNIE! AWAS!?"

*BUGGHH!!..*

\*\*\*\*\*

***Annyeong Once***

***Gimana ceritanya apa masih seru?***

***Masih mau lanjut?***

***Atau stop sampai sini***

***Intinya Jangan lupa untuk Votement***

***Biar aku nya tambah semangat***

***Buat ngelanjutin cerita nya***

***#salam\_Once***

***Bonus***

## **11. Sorry**

*"Tidak semua orang,  
Bisa mengalahkan Ego.  
Kebanyakan orang itu menurutinya, bukan melawannya"*

***Harap tinggalkan jejak***

*Selamat membaca Once*

Sana refleks mundur, ketika Momo dengan cepat menendang kuat perut Zombie yang berusaha menariknya dan Dahyun.

"Dahyun! Jangan bengong"

Dahyun masih diam. Fikirannya entah melayang kemana? Dirinya masih berfikir apa ia akan selamat?

Menurut? Hanya satu kata yang ada di fikiranya. Dahyun hanya bisa menurut saat tangannya ditarik dan kakinya memaksa untuk berlari.

"Unnie! *Palli!?*" Teriak Chaeyoung

Susana begitu riuh, diiringi raungan-raungan Zombie yang makin menggila. Zombie semakin berdatangan dari berbagai arah.

Tangan Dahyun terus ditarik. Memaksa gadis berkulit itu untuk tetap berlari. Entah mengapa Sana merasa kali ini ia harus melindungi Dahyun.

Mina dan Tzuyu menatap takut segerombolan Zombie yang berlari mengejar teman-teman nya yang berusaha berlari sekuat tenaga.

*"Membawa neraka masuk"* fikir Mina

"UNNIE!? *PALLI!?*" teriak Tzuyu

Mata Tzuyu tidak lepas dari Chaeyoung yang berlari paling belakang. Entah apa yang gadis itu lakukan. Tapi sangat terlihat jika Chaeyoung tengah menjaga teman-temannya dari belakang.

"CHAEYOUNG-AH!? DIBELAKANGMU!"

Lagi-lagi Tzuyu berteriak kencang, saat matanya menangkap salah satu Zombie yang berusaha menarik Chaeyoung.

***Graa!!..***

"Chaeng! Awas!?"

***Trakk!!***

Tubuh Zombie jatuh kebelakang akibat pukulan Nayeon yang melayang tepat diwajahnya.

"Ayo! Cepat lari!?"

Chaeyoung tidak menyahut seruan Nayeon. Melainkan tangannya menarik erat lengan Nayeon untuk berlari bersama nya.

Fikiranya Chaeyoung semakin kalut, karena merasakan dirinya yang mulai lemas untuk berlari. Hingga sebuah genggam erat terasa di tangannya.

"Berjuanglah bersama-sama Chaeng"

Chaeyoung memperlihatkan senyum tipisnya yang bahkan hampir tidak terlihat. Ia hanya mengangguk seolah berkata *"Iyah"*

\*\*\*\*

Tumpukan meja digeser kasar. Melihat Nayeon dan lainnya hampir sampai. Tidak lupa pula teriakan nya yang terus keluar hanya untuk menyemangati.

*"Ayo teman-teman! Aku yakin kalian pasti bisa!"* Batin Mina terus komat Kamit.

Bahkan dirinya seolah sudah tidak peduli saat melihat Zombie-zombie itu menginjak-injak organ dalam manusia yang berserakan dimana-mana. Padahal waktu di dalam gedung sekolah ia memuntahkan isi perutnya.

*"Persetan dengan pandangan menjijikan! Temanku lebih penting saat ini!"*

"Ayo cepat!"

Mina mengulurkan tangannya dan menarik tangan Sana, agar gadis itu cepat masuk kedalam gedung sekolah.

Sedangkan Dahyun? Lagi-lagi gadis berkulit putih itu hanya menurut tanpa berkomentar. Apa lagi saat merasakan dirinya mulai melemas.

Melihat Sana dan Dahyun sudah masuk? Nayeon mendorong tubuh Momo dan Chaeyoung agar gadis itu masuk lebih dulu.

"Cepat Unnie!"

Dengan cepat Tzuyu menarik tumpukan meja di bantu Nayeon dan Mina. Bahkan mereka merasakan meja bergetar kuat, akibat gedoran Zombie di luar.

"Unnie Ini? pakai ini"

Momo datang membawa kursi lipat dan menunjang tumpukan meja, agar bisa menahan gedoran Zombie.

***Grubugg.. brugg..***

***Grraa!?!..***

Tzuyu menatap tumpukan meja takut? Palsanya apakah meja-meja itu bisa menahan puluhan Zombie di luar sana?

"Unnie? Apakah meja-meja ini kuat menahan?"

"Kita butuh lebih banyak meja" celetuk Mina

Momo langsung naik ke atas meninggalkan Nayeon, Tzuyu dan Mina yang tengah menahan gedoran Zombie. Sampai si gadis berponi itu bertemu dengan Chaeyoung yang tengah menarik-narik meja *Tennis*.

"Unnie? Cepat bantu aku"

Tanpa banyak basa-basi? Momo langsung membantu Chaeyoung yang sedikit kerepotan menarik-narik meja besar itu.

"YANG DI BAWAH! MINGGIR!?" teriak Momo

Melihat meja besar yang di tarik Momo? Membuat Nayeon dan lainnya melotot kan matanya. Dengan cepat tiga gadis itu naik ke atas, tentu mereka tidak ingin terkubur dengan meja besar itu.

Meja didorong? Tepat di bawah, semua nya saling pandang dan mengangguk, seolah siap? Meja didirikan bersamaan.

"HANA!?"

"DUL!?"

"SET!?"

***Gubrak!?***

Nafas di hembuskan lega? Melihat meja *Tennis* itu Terpampang kokoh di balik tumpukan meja.

"Gila berat banget mejanya"

"Siapa yang bawa meja ini?"

"Chaeyoung!"

Yang disebut namanya hanya menumpu tangannya di lutut, sambil mengatur nafasnya.

"Setidaknya meja ini masih bisa bertahan"

Yang lain hanya mengangguk mengiyakan ucapan Nayeon. Gadis bergigi kelinci itu terlihat tengah mengatur nafasnya.

"Huusstt!! Lebih baik kita pergi, dan jangan berisik. *Arrasseo?*" Bisik Nayeon.

Dengan patuh semua nya mengangguk dan berjalan mengendap-endap menuju lantai atas.

\*\*\*\*\*

Dahyun menundukkan kepalanya. Rasa bersalah mulai menghantuinya saat ini.

"Kenapa kamu melakukan ini Dahyun?"

Gadis berkulit putih itu masih diam? Entahlah untuk berucap saja sepertinya sangat kelu.

"Aku tahu kamu ingin selamat. Tapi apa kamu tidak berfikir? Apa yang kamu lakukan bisa membunuh dirimu sendiri? Apa kamu juga tidak berfikir? Apa jadinya jika kami tidak datang untuk membantumu? Tuhan masih sayang padamu dengan menghadirkan Sana. Jika tidak ada dia? Tidak tahu apa yang akan terjadi padamu"

Dahyun mengangkat kepalanya menatap wajah lelah Nayeon. Gadis bergigi kelinci itu lebih berbicara baik-baik, tidak seperti kemarin-kemarin yang selalu penuh emosi.

"Maaf Sunbae" lirik Dahyun

Hanya dua kata yang terlontar dari bibir mungil nya. Ia tidak tahu harus berkata apa lagi.

"Jangan egois Dahyun" tambah Mina saat mendudukkan dirinya di kursi "Bukan hanya kamu aja yang ingin selamat. Kami juga ingin. Tapi kami selalu berfikir dua kali jika ingin melakukan hal gila sepertimu tadi" lanjutnya

"Jika kamu berfikir kami betah tinggal disini kamu salah" timpal Momo, ia berjalan menghampiri Dahyun "kami juga selalu berfikir dan cari cara untuk keluar dari sini, karena kami tahu. Tidak selamanya kita bisa bertahan disini, di lihat persediaan dan kebutuhan makin menipis. Percayalah Dahyun? Kami juga ingin selamat dan cepat pergi dari sini"

"Maaf Sunbae? Aku hanya takut dan kalut. Aku sudah merasakan kehilangan sahabat ku dan sangat terasa sampai sekarang"

"Kamu fikir disini hanya kamu aja yang kehilangan seorang sahabat?"

Pertanyaan Nayeon membuat nya terdiam bingung. Sedangkan wajah Nayeon terlihat menahan pedih dari matanya yang mulai menampung air mata.

"Aku juga Dahyun" lirik Nayeon

Kepala di dongakkan hanya untuk menahan air matanya agar tidak turun.

"Bukan kamu saja Unnie yang kehilangan seorang sahabat. Aku juga" tambah Tzuyu

"Disini kami sama-sama kehilangan. Jadi jangan merasa dirimu saja yang paling hancur. Karena kami semua juga merasakan"

Momo mengusap pelan pundak Nayeon, gadis bergigi kelinci itu memilih diam. Raut wajah masih menahan emosi.

"Maaf Sunbae, aku tidak tau?"

Dahyun lagi-lagi menunduk. Dadanya terasa sesak, entah apa penyebabnya.

"Siapa nama sahabat mu?" Tanya Nayeon

"Eunsuh. Aku, Chaeyoung dan Eunsuh bersahabat dari kecil"

Nayeon menyunggingkan senyum tipisnya, lagi-lagi dadanya terasa sesak. Mengingat pada seseorang, yang begitu berarti untuk nya.

"Jeongyeon? Jeongyeon adalah sahabat ku" lirik Nayeon, tangannya mengusap pelan batang sekop

"Jeongyeon Sunbae?"

Nayeon menganggukkan kepalanya sebagai jawaban atas pertanyaan Dahyun.

"Kau mengenalnya?"

Dahyun mengangguk semangat, pancaran matanya terlihat berbinar.

"Tentu? Siapa yang tidak mengenal Jeongyeon Sunbae. Dia adalah seorang *atlet golf* yang sangat berbakat"

Dada Nayeon semakin sesak, tangannya meremas kuat batang sekop. Lagi-lagi sebuah kenyataan menyadarkannya akan perpisahan.

"Jeongyeon orang yang sangat baik. Gadis bodoh itu selalu bisa membuat ku tersenyum. Dengan kelakuannya yang

terkadang garing, tapi entah kenapa selalu berhasil membuat ku tertawa. Sampai sebuah insiden besar terjadi yang membuat ku harus kehilangan nya"

\*\*\*\*

### ***Flashback On***

*"Ahhkk!!?"*

*Yang lainnya menengok ke arah Nayeon? Sedangkan gadis bergigi kelinci itu menutup mulutnya tidak percaya.*

*"Apaan si Nay?"*

*Nayeon tidak menjawab, melainkan tangannya menunjuk ke arah lapangan.*

*"Eh!?"*

*"Itu kenapa?"*

*"Tutup pintu kelas cepat!?"*

\*

\*\*\*\*\*

**Annyeong Once**  
**Maaf baru Up**  
**Gimana ceritanya?**  
**Apa masih seru?**

**Ada yang mau double Up?**  
**Komen aja**  
**Kalau banyak yang komen**  
**Aku pasti bakal double Up**

**#Salam\_Once**

Bonus

**Congrats buat Twice**  
**Di acara Golden Music Award**



## **12. Flashback -**

*"Awal?*

*Kita tidak pernah tau*

*Apakah Awal dari perjalanan kita*

*Akan bagus? Atau malah sebaliknya.*

*Yang jadi sebuah Awal adalah*

*Dimana kita siap menghadapinya?*

*Atau tidak?"*

**\*\*\*\***

***Harap tinggalkan jejak***

***Ingat?***

***Menghargai karya seseorang***

***Itu tidaklah buruk***

***Selamat membaca Once***

*"Tutup pintu kelas cepat!?"*

*Jisoo berteriak kencang sampai menggema seisi kelas, sedangkan teman-temannya masih diam. Fikiran mereka enggan untuk beralih dari insiden di lapangan.*

*"Yah apa kalian tidak dengar Jisoo bilang apa!?" Teriak Jeongyeon*

*"Kenapa kau malah marah!"*

*" Jinyoung! Jeongyeon benar! Kenapa kau malah marah padanya?"*

*"Hei! Kenapa kalian malah jadi ribut?"*

*"Sebenarnya ada apa sih? Kok malah kalian yang ribet?"*

*Perdebatan terus berlanjut. Dan sebagian lagi lebih memilih memperhatikan kekacauan di lapangan. Sampai suara dentuman keras mengambil atensi mereka.*

***Braakk!!?..***

*Jeongyeon menutup kuat pintu kelas dan menatap teman sekelasnya dengan horor.*

*"Kalian kok berisik banget! Kalian gak liat keadaan di luar sana?"*

*"Hei Jeongyeon! Gausah merasa paling benar!" Ketus Jinyoung*

*"Jinyoung! Kalo gamau di atur mending kamu keluar deh!"*

*Jisoo mengangkat tangannya seraya menunjuk pintu, ia menatap Jinyoung kesal,*

*"Jangan mentang-mentang kamu ketua kelas, bisa ngelakuin seenaknya!" Sengit Jinyoung*

*"Iyah? Kamu itu cewe! Gausah banyak ngatur" tambah Mark, sedari tadi pria itu hanya diam menonton perdebatan teman kelasnya.*

*"Terser-?"*

*Ucapan Jisoo terpotong saat mendengar suara pintu terbuka kasar.*

*Menampilkan sosok siswa dengan wajah ketakutannya, peluh keringat membanjiri wajahnya, bahkan seragamnya sangat berantakan.*

*Jeongyeon menatap siswa itu dengan intens, bahkan tidak hanya dirinya, yang lainpun melakukan hal yang sama.*

*"To-tolong aku"*

*Siswa itu berucap lirih dan terputus-putus, detik kemudian ia jatuh terduduk, membuat seisi kelas makin bingung.*

*"Orang-orang itu mengejar dan menggigit ku" ucap nya dengan wajah yang mulai memucat "please~?" Lanjutnya*

*Jinyoung berdiri dari duduknya dan berjalan menghampiri siswa itu, arah matanya menatap intens kearah pundak yang terluka.*

*"Pundak mu kenapa?"*

*"O-orang-orang itu me-menggigit ku" jawabnya terbata*

**\*\*\*\*\***

*Nayeon lebih memilih diam dan memandang lurus kekacauan di lapangan, tiba-tiba matanya terbelalak melihat kejadian yang tidak terduga.*

*Matanya menangkap pria yang tengah menggigit salah satu siswi tanpa ampun, seolah siswi itu adalah makanan nya.*

***Glupp!!***

*Ia menelan ludahnya susah payah, uluh hatinya mulai mual melihat betapa rakusnya pria itu mencabik-cabik tubuh siswi yang sudah tidak berdaya.*

***"Apa orang itu kanibal?"*** *Nayeon menatap orang itu takut,*

*Kekacauan semakin menjadi, para murid berlarian tidak tentu arah. Orang-orang luar yang berpakaian berantakan berlari kencang mengejar para murid.*

*Aneh? Satu kata yang terus berputar di otak Nayeon. Semakin aneh lagi saat mendengar raungan yang sangat asing dan menyeramkan.*

***"Astaga? Ada apa dengan mereka?"***

*Nayeon melotot kan matanya dan menutup mulutnya tidak percaya.*

*Melihat siswi yang tergigit itu kembali bangkit dengan tubuh yang tidak berbentuk.*

*Darah membanjiri seragamnya, kulit yang mengelupas. Bahkan Nayeon bisa melihat tulang di leher siswi tersebut.*

***"Makhluk apa itu? Dia bukan manusia"***

*Dengan cepat Nayeon beranjak dari jendela menghampiri Jeongyeon yang tengah berdiri dekat Siswa Yang baru masuk itu.*

*"Kau? Kau tergigit orang kanibal itu kan!?" Sengit Nayeon*

*Jeongyeon menatap Nayeon bingung? Apa lagi melihat wajah gadis kelinci itu terlihat ketakutan.*

*"Nay? Apa maksudmu?" Tanya Jeongyeon*

*Baru ingin menjawab pertanyaan Jeongyeon? Sebuah genggaman erat menghentikan nya. Ia menatap gadis disampingnya. Momo?*

*"Kalian lihatlah di lapangan, disana benar-benar kacau"*

*"Momo benar. Orang di luar sana seperti kanibal yang kelaparan"*

*"Apa maksudmu Irene?"*

*Wajah Irene terlihat ketakutan, ia menatap siswa yang terduduk itu takut.*

*"Dia-?" Tunjuk Irene, tangan nya terlihat gemetar dengan lidah yang kelu. "Jangan biarkan dia berlama di sini" lanjutnya*

**\*\*\*\***

*Jeongyeon makin dibuat bingung? Dia berfikir? Sebenarnya apa yang terjadi? Kanibal? Kekacauan? Itu semua benar-benar membuat nya berfikir keras.*

*"Mereka naik ke lantai atas!?" Teriak salah satu siswi*

*"Tutup pintu nya cepat!?"*

*Susana kelas semakin riuh dan tidak terkendali. Nayeon menggenggam erat tangan Jeongyeon. Jisoo yang seolah mulai paham menutup pintu kelas.*

*Tapi semua itu telat? Ada tangan pucat yang menahan pintu, membuat pintu kelas tidak tertutup rapat.*

*"Hei!? Bantu aku cepat!?"*

*Jisoo berteriak kencang saat melihat teman sekelasnya malah menontonnya, apa mereka fikir ini semua lelucon?*

***Brug.. Grubuggh.. Bugg..***

***Gruuarr!!?..***

*Pintu kelas digedor kuat? Di iringi raungan aneh, membuat murid yang berada di dalam kelas merinding saat mendengarnya.*

*"Suara apa itu?"*

*"Yakk!? Kenapa kalian diam saja! Cepat bantu Jisoo!?"  
Bentak Irene*

*"Mereka hanya batu! Mau kau teriak sekencang apapun, mereka tidak akan dengar!" Sindir Jeongyeon*

*"Jangan pada berdebat! Cepat bantu!" Teriak Jisoo*

*Irene dan Jeongyeon berlari menghampiri Jisoo yang terlihat kuwalahan. Sekuat tenaga mereka menahan gedoran pintu yang makin bergetar.*

*"Apa kalian laki-laki tidak ada yang ingin membantu!?"*

*Nayeon menatap sekumpulan cowok kesal? Apa mereka lebih suka menonton di banding menolong?*

*"Kenapa bengong! Ayo cepat!?"*

*"Jinyoung!? Kau tadi banyak sekali bacot! Kemana kelakuan tengilmu!?"*

*"Diam kau Chan!?"*

*Bang Chan menatap Jinyoung sengit. Dari pada ia meladeni pria itu? Bang Chan lebih memilih membantu Jisoo dan yang lainnya menahan pintu.*

*"Banci!!" Ketus Bang Chan*

*\*\*\*\**

*Momo terus memutar otaknya? Susana kelas semakin riuh, pintu kelas mulai merenggang sampai mereka semua harus mengganjalnya dengan tumpukan meja.*

*"Kumpulkan semua meja!?"*

*"Hei! Cepat!?"*

*"Tutup semua jendela!"*

*"Jangan ada yang duduk dekat jendela!"*

*Gadis berponi itu semakin pusing dengan kepalanya yang berdenyut. Ia mengedarkan pandangannya menatap teman sekelasnya yang tengah sibuk Dengan kerjanya masing-masing.*

*Sampai matanya menangkap sosok siswa yang tengah diam sambil meringis menahan sakit.*

***"Bukankah itu siswa yang baru masuk tadi?"***

*Wajah siswa itu terlihat sangat pucat. Entah mata Momo yang minus? Atau memang benar penglihatannya.*

*Momo memicingkan matanya menatap siswa itu dengan intens. Terlihat bekas luka dilehernya mulai membiru pekat dan menonjol keluar. Urat di wajah nya sangat terlihat, dan lebih anehnya lagi? Matanya memutih pekat.*

*Sesaat Momo melotot kan matanya melihat siswa itu bermuntah darah dan kejang-kejang bak cacing kepanasan.*

***"Apa siswa itu akan menjadi kanibal juga?"***

*Momo menatap siswa itu takut. Ia berjalan menghampiri Nayeon, dan menggenggam tangan gadis kelinci itu erat.*

*"Ahhkk!?!.."*

*Teriakkan salah satu siswi mengambil alih perhatian semua murid.*

*"Kau kenapa Jennie?"*

*Jennie tidak menjawab? Sorot matanya terlihat jelas, bahwa gadis itu sangat ketakutan.*

*"Dia-? Lihat dia!?"*

*Semua mata mengikuti arah telunjuk Jennie, dilihatnya seorang siswa yang baru masuk itu tengah kejang-kejang dan terus muntah darah. Membuat lantai terhiasi merahnya lumuran muntahannya*

*"Dia akan menjadi kanibal"*

\*\*\*\*

***Gruarr!?***

*Siswa itu berdiri asal di iringi raungan aneh nya, membuat semua murid menjerit ketakutan.*

*Siswa itu benar-benar tidak layak disebut manusia. Dilihat penampilannya yang terlihat seperti monster.*

***Kretek!! Trek.. tekk!..***

*Suara patahan tulang terdengar ngilu, monster itu menatap sekelilingnya lapar. Secepat kilat monster itu berlari dan menerkam salah satu siswi.*

***Gruarr..***

***"Ahhkk!!"***

***Bruggh..***

*"NAYEON!?!.."*

**\*\*\*\***

***BERSAMBUNG!!***

***Annyeong Once  
Gimana ceritanya?  
Apa masih bikin kalian  
Penasaran?***

***Jangan lupa tinggalkan jejak***

***#salam\_once***

***Bonus***

***Get Will Son Jeongyeon***

### **13. Flashback -**

*Please! Jangan jadi Silent Rider:(*

*Menulis itu tidak mudah seperti membaca  
Jadi tolong hargai usaha orang lain.*

*Tinggalkan Votement  
Biar aku nya juga makin semangat  
Buat nulis nya*

*Aku yakin  
Kalian pasti tahu  
Gimana cara menghargai  
karya Orang lain*

***Ingat menghargai karya  
Seseorang itu tidaklah buruk***

*"Apa kalian pernah merasakan?  
Melihat kehancuran yang  
Bahkan mempertaruhkan  
Nyawa kalian sendiri?"*

### ***Selamat membaca Once***

*"NAYEON!?"*

*Jeongyeon berteriak kencang saat melihat monster itu hampir menerjang Nayeon.*

*Alhasil? Monster tersebut malah menerkam Jennie yang berdiri tepat di belakang Nayeon.*

*Kejadian tersebut membuat seisi kelas kepalang panik. Ralat! Tapi ketakutan yang paling mendominasi.*

***Graaerr..***

***Sraakk.. Sreett..***

*"Ahhkk!?"*

*Jennie memekik kesakitan, saat sekujur tubuhnya di cabik-cabik. Membuat para murid berteriak ketakutan, tidak ada yang berani membantu, karena ketakutan sudah menguasai diri mereka.*

*"JENNIE-YA!?"*

*Yang di panggil tidak menjawab, gadis itu terus berteriak kesakitan. Sedangkan darah mulai membanjiri seragamnya.*

*"Ahhkk! Tolong!?"*

*"Ku-kumohon tolong!"*

*"Ja-jauhkan monster ini da-dari tubuhku"*

*Suaranya terdengar memilukan, Air mata tidak kuasa tertahan. Membuat Jennie menjerit kencang dan menangis menahan sakit di tubuhnya.*

*"Jisoo!?"*

*"Yah! Lepaskan!? Adikku dalam bahaya!?"*

*Jisoo terus meronta-ronta saat di tahan oleh Bang Chan dan Taehyung. Air matanya mengalir deras melihat adiknya tengah dicabik-cabik oleh monster kanibal itu.*

*Sedangkan Susana kelas semakin tidak terkendali, para murid berteriak histeris dan berlarian mencari jalan keluar yang sayang nya sangat susah.*

*Akibat pintu kelas yang sudah di palang oleh barisan meja yang mentok sampai tembok.*

*Sampai sesuatu terjadi? Monster itu mengangkat tubuh Jennie dengan mencengkeram perutnya. Membuat suara robekan kulit terdengar begitu ngilu.*

***Bruggh..***

*"JENNIE-YA!?"*

*Teriakan Jisoo menggema di setiap sudut ruangan kelas, matanya melotot melihat tubuh Jennie dihempaskan ke tembok.*

*Membuat tembok putih itu ternodai dengan noda merah yang menciprat.*

*Tubuh Jennie sudah terlihat tidak bergerak, bahkan tidak terdengar suara rintihan nya.*

*Darah membanjiri lantai, tepat dengan tubuh Jennie yang penuh dengan robekan. Bahkan kepala hampir terlepas dari lehernya.*

***Gruuarr!!..***

*Susana kelas semakin mencekam. Apa lagi melihat monster itu berdiri dan menjauh dari tubuh Jennie yang sudah tidak berbentuk.*

*Monster itu membalikkan tubuhnya saat mendengar suara teriakan Jisoo yang begitu keras.*

*Para murid memundurkan tubuhnya, melihat wajah monster itu sangat menakutkan. Mata yang memutih pekat di aliri darah yang terus mengalir dari pinggir matanya.*

*Mulut yang penuh dengan darah, urat besar yang begitu menonjol, apa lagi saat mendengar raungan yang membuat bulu kuduk berdiri.*

*"RUN!?"*

*Suara grasak-grusuk begitu kentara, saat para murid berlarian mencari jalan keluar.*

*Membuat Kelas terasa semakin sempit, yang justru membuat monster tersebut makin menggila.*

***Gruuarr!!..***

*Jeritan para murid semakin menjadi, kala monster itu lagi-lagi menerkam salah satu siswi.*

*"Oh Ya Tuhan!"*

*"YOONA!?"*

*"Ahhkk! Ka-kalian cepatlah pergi! PALLI!?" jerit Yoona*

*Melihat itu Nayeon mengeluarkan air matanya, Yoona teman sekelasnya yang begitu ramah dan berkepribadian baik. Membuat nya begitu disayangi banyak orang.*

*Kini tengah meregang nyawa di hadapannya. Baru ingin melangkahakan kakinya menghampiri Yoona? Tangannya tertahan.*

*"Tidak! Jangan Noona? Kau bisa dalam bahaya"*

*"Tapi Chan? Yoona membutuhkan kita?"*

*Bang Chan menggelengkan kepalanya, sebenarnya ia juga merasa kasihan pada Yoona, tapi mau bagaimana lagi?*

*"Aniya Noona, ayo kita pergi" pinta Bang Chan*

*\*\*\*\*\**

*"Khyaakk!?"*

*Nayeon menjerit kencang kala monster kanibal itu menarik kakinya, alhasil? membuat nya jatuh tersungkur.*

*"Astaga! Nay!?"*

***Graaa!!!***

***Duggh!!!***

*Dengan refleks Jeongyeon menendang kuat monster yang berusaha menarik kaki Nayeon. Membuat Monster tersebut terpental menubruk tembok.*

*"Cepat berdiri!"*

*"Siku ku sakit~ ?" Rengek Nayeon*

*Momo menatap Nayeon kesal. Apa-apaan gadis itu malah merengek pada Jeongyeon diwaktu yang tidak tepat.*

*"Aisshh! Unnie!? Jangan sekarang!" Gerutu Momo*

*Nayeon mengabaikan wajah kesal Momo. Ia memilih menarik tangan Jeongyeon dan menggenggam nya erat.*

*"Jangan lepaskan tanganku ya?"*

*Jeongyeon hanya mengangguk dan menarik tangan Nayeon untuk segera pergi dari kelas.*

*"YAH!? TUNGGU AKU!?" teriak Momo kesal*

*"Noona? Jangan berteriak! Lebih baik ayo kita pergi"*

*Bang Chan mengabaikan jawaban Momo dan lebih menyuruh gadis berponi itu untuk cepat melompat dari jendela.*

*Kaki mereka terus berlari kencang menghindari para monster yang makin bertambah jumlahnya.*

*"Kita mau sampai kapan berlari!?"*

*"Yah bodoh! Jangan berteriak! Kau akan membuat monster kanibal itu mengarah pada kita!?" Gertak Taehyung yang kesal dengan Jinyoung*

*"Jinyoung! Bisa kau tutup mulut mu! Aku bosan mendengar mu terus-terusan menggerutu!"*

*Jujur? Irene benar-benar muak dengan pria sok Gentle itu, pikirnya pria itu hanya menambah beban untuk mereka.*

*Karena dari tadi pria itu tidak melakukan apapun bahkan ia hampir saja diterkam monster tersebut kalau tidak di tolong Taehyung.*

*\*\*\*\*\**

*"Seperti nya kali ini Jinyoung benar? Mau sampai kapan kita berlari?"*

*"Pokoknya kita harus cari tempat yang aman"*

*"Iyah aku tahu! Tapi dimana?" Ucap Jeongyeon yang mulai kesal*

*"Kita ke-?"*

***Gruuarr!!..***

*Belum sempat Irene melanjutkan ucapannya? Kehadiran Monster kanibal itu menghentikannya.*

*Sontak mata mereka membulat melihat pemandangan yang begitu mengerikan. Membuat mereka ingin sekali rasanya muntah.*

*Melihat monster kanibal itu meraung dan berdiri sambil menenteng kepala manusia yang setengah robek. Ingat! Hanya kepala!*

*"Sadisnya?" Gumam Momo bergidik ngeri, sampai sesuatu membuat mereka mundur*

***Druug!..***

*Mereka melebarkan matanya kala monster tersebut melemparkan kepala yang di bawanya tadi tepat di depan kaki mereka. Membuat kepala itu menggelinding.*

*Rasa mual sudah menggerogoti uluh hatinya membuat mereka ingin sekali rasanya muntah.*

*Apa lagi melihat kepala itu sudah tidak mempunyai mata. Darah yang menumpuk di buntalan rambut dan setengah bagian kepala sudah robek yang memperlihatkan tulang kepala.*

***Gruuarr!!...***

*Raungan memekikkan monster tersebut menggema di koridor, Seolah-olah monster itu tengah memanggil.*

*Dan benar saja? Tidak berselang lama, satu persatu monster kanibal tersebut datang dari berbagai arah.*

***Graaerr..***

***Graa!!..***

*Raungan saling bersahutan kala jumlah monster itu makin bertambah.*

*"Cepat pergi!?"*

*Teriakan Jeongyeon membuat mereka tersadar dan bergerak berlari, namun terlambat? Monster kanibal itu sudah berlari lebih cepat kearah mereka.*

*Alhasil salah satu monster kanibal itu berhasil menarik kaki Irene, membuat gadis itu jatuh tersungkur.*

*"IRENE!?"*

*Dengan terpaksa Jeongyeon melepaskan genggamannya pada tangan Nayeon berniat untuk membantu Irene, sebelum gadis itu tergigit.*

***Bughh!!..***

***Bughh!!..***

*Taehyung memukul kepala monster kanibal itu yang berusaha meraih tubuh Jeongyeon.*

*"Cepat!?"*

*"Kalian pergilah duluan!?"*

*"Irene! Cepat bangun!?" Pekik Jeongyeon yang melihat para monster itu makin banyak*

*Sedangkan Jinyoung sudah berlari lebih dulu meninggalkan mereka, melihat kepergian Jinyoung membuat Momo sumpah serapah.*

*"YAH! JINYOUNG MAU KEMANA KAU BANCI!?" teriak Bang Chan yang juga melihat kepergian Jinyoung*

***Gruuarr!!..***

*"Ahhkk!?"*

*"NOONA!?"*

*"NAYEON!?"*

*"UNNIE!?"*

***Bughh!?!..***

*Tendangan Bang Chan membuat monster tersebut melepaskan genggamannya dari tubuh Nayeon.*

*"Kalian cepat pergi duluan!?" Teriak Jeongyeon yang masih membantu Irene*

*"Aniya!? Aku tidak mau bodoh!" Tegas Nayeon menggelengkan kepalanya*

*"Jisoo! Kalian pergilah duluan! Kami akan menyusul"*

*Yang disebut namanya masih terdiam. Ia berfikir apa tidak egois meninggalkan temannya yang tengah dalam bahaya?*

*"Cepatlah! Mereka makin banyak!"*

*Nayeon menggelengkan kepalanya berharap Jisoo tidak mau menuruti ucapan Jeongyeon.*

*"Chan cepatlah! Bawa yang lain pergi!" Teriak Taehyung*

*"Noona ayo!"*

*Bang Chan menarik tangan Nayeon dan Momo untuk berlari diikuti Jisoo, walaupun sedikit kerepotan saat Nayeon terus memberontak.*

*"Andwae Chan! Kita tidak bisa meninggalkan mereka!"*

*"Kalau kita disana? kita akan menambah beban mereka!"*

*"Tenanglah Nay? Aku yakin mereka pasti akan menyusul"  
tambah Jisoo yang berusaha menyamakan langkah mereka.*

***BERSAMBUNG!!***

***\*\*\*\*\****

*Annyeong para Reader setia ku  
Maaf baru bisa Update*

*Gimana ceritanya apa masih seru?  
Intinya Jangan lupa tinggalkan jejak*

***#salam\_once***

***Ada yang mau  
Trailer School In Life***

## **14. Flashback -**

### ***Harap Tinggalkan Jejak***

*Kalian pasti tahu  
Gimana caranya menghargai  
Karya seseorang*

***Ingat!***  
***Menghargai karya seseorang***  
***Itu tidaklah buruk***

### ***Selamat Membaca Once***

*"Aarrgghh...!!"*

***Graaa...!!***

*Raungan dan jeritan terus bersahutan seiring bertambahnya korban yang menjadi santapan para monster kanibal.*

*Susana sekolah seperti tempat di Film-film horor. Dimana banyak darah yang berceceran serta bau amis yang sangat menyengat.*

*Yang lebih lagi? Adegan Film hanyalah acting dan rekayasa. Tapi disini? Begitu nyata.*

*Banyak manusia yang berlarian berusaha menyelamatkan diri, yang lagi-lagi gagal. Dan justru malah berakhir di bawah kendali para monster kanibal.*

*Disisi lain? Nayeon menumpahkan air matanya tak henti-henti. Membuat teman-teman nya kepalang bingung.*

*"Jeong~?" Lirih Nayeon*

*Gadis itu tengah bersembunyi dengan teman-temannya di gudang sekolah.*

*Sejak mereka berpisah dengan Jeongyeon, Irene dan Taehyung. Mereka berempat lebih memilih bersembunyi di gudang belakang sekolah, yang untungnya sepi tidak ada monster kanibal.*

*"Sudahlah Nay? Dari tadi kamu terus-terusan nangis"*

*Nayeon tidak menggubris ucapan Jisoo, gadis kelinci itu masih setia mengeluarkan air matanya.*

*"Percayalah Noona? Aku yakin mereka pasti akan menyusul kita"*

*"Aniya! Aku tidak tenang kalau Jeongyeon belum kembali"*

*Sedangkan Momo hanya diam dan mengusap-usap pundaknya Nayeon, ia juga berfikir? Apa temannya yang lain masih hidup? Entahlah?*

*Setelah apa yang sempat mereka hadapi? Begitu banyak Monster kanibal yang mengerubungi mereka.*

*"Harusnya aku menggenggam tangan Jeongyeon lebih erat tadi~?" Lirih Nayeon*

*Yang lain hanya menghela nafasnya berat, mereka juga berfikir? Apa yang akan terjadi dengan mereka kalau tidak pergi? Point selamat sangatlah kecil.*

*Bisa jadi mereka mati jadi santapan para monster kanibal itu. Tapi? mereka juga merasa egois karena meninggalkan temannya yang jelas-jelas sangat mementingkan keselamatan mereka.*

*\*\*\*\*\**

*Bang Chan memicingkan matanya kala melihat ada satu monster yang melintas di depan pintu gudang.*

*Walaupun hari sudah gelap? Tapi masih terlihat karena tersorot cahaya bulan. Matanya menatap intens tubuh Monster tersebut.*

*"Sssstt!!" Kode Bang Chan menempelkan jari telunjuk nya ke bibir seolah menyuruh yang lain diam*

*Ekor matanya mengarah jendela yang tertutupi tirai putih. Seolah paham? Yang lain mengikuti arah ekor mata Bang Chan.*

*Dan benar saja? Terlihat satu Monster tengah berdiri di depan, sambil meraung-raung, sesekali menggerakkan kepalanya ke kanan-kiri hingga menimbulkan suara decitan tulang yang serasa ingin patah.*

*Diam? Mereka hanya bisa diam tanpa bersuara. Sesekali mereka menatap Monster tersebut ngeri.*

*Betapa mengerikannya monster itu, tubuh yang penuh dengan koyak. Kaki yang berbentuk L dan wajah yang*

*hancur.*

***"Aku ingin muntah ya tuhan~ "***

*Momo menelan ludahnya susah payah, keringat dingin mengucur di dahinya.*

***Sraakk..***

***Sraakk..***

***Graaerr...***

***Graaerr...***

*Kepala clangak-clinguk memastikan monster tersebut, apa sudah pergi atau belum?*

*Sampai Bang Chan sedikit membuka tirai jendela sekedar mengintip. Dirasa keadaan aman pria berkulit putih itu berbalik ke tempat semula.*

*"Apa makhluk itu sudah pergi?"*

*"Kurasa begitu"*

*Jisoo melototkan matanya menatap Bang Chan kesal, sedangkan yang di tatap hanya memasang wajah polosnya.*

*"Waeyo? Kenapa menatapku seperti itu Noona?"*

*"Ku tanya sekali lagi? **Apa makhluk itu sudah pergi?**"*

*"Yah Chan! Seharusnya kau memastikan dengan baik, jangan sampai malah monster itu menerobos masuk" celetuk Momo*

*Bang Chan hanya menggaruk tengukunya yang tidak gatal dan meringis kecil.*

*"Mian Noona, akan ku lihat lagi"*

**\*\*\*\*\***

***Bughh..***

***Graa..***

***Bughh..***

***"SEKIA!? Matilah Kau!"***

***Craasshh..***

*Darah kental menciprat ke dinding tembok. Nafas tersengal-sengal dengan peluh keringat yang membasahi wajahnya.*

*Jeongyeon menyandarkan tubuhnya dan terduduk lemas di pinggir tiang, matanya menatap lirih ke arah tubuh gadis yang terlentang tak berbentuk.*

*Air mata mengalir tak henti-henti, dadanya terasa sesak. Dengan kuat ia meremas batang sekop di tanganya.*

*"Mi-mianhe~?"*

***Hikkss..***

*Lidahnya terasa kelu hanya untuk sekedar melontarkan kata, Apa lagi melihat tubuh gadis di depannya sudah tak bernyawa.*

*Tangannya terulur menyentuh tangan gadis dihadapannya, dengan tangan gemetar ia menggenggam nya.*

*"I-irene-ah?"*

*"Jeongyeon~?"*

*Jeongyeon menggeleng kuat, ia tidak menghiraukan panggilan itu.*

*"Wae? Waeyo?"*

*"Tenanglah"*

*Taehyung menarik Jeongyeon ke dalam dekapan nya, ia merasakan tubuh gadis rambut sebau itu bergetar dengan isakan kecil.*

*"Kita gagal menolongnya"*

*"Husstt! Tenanglah? Setidaknya kita sudah berusaha"*

*"Kita bukanlah teman yang baik untuknya~?"*

*Bohong jika pria tinggi itu tidak sedih? Diam-diam ia menumpahkan air matanya dalam diam dan keheningan.*

*Irene? Kalau saja gadis itu tidak menolong Taehyung tadi, gadis itu tidak akan berakhir dengan keadaan yang mengenaskan seperti ini.*

*Apa lagi saat melihat suara jeritan Irene yang begitu memilukan, menyuruh Taehyung dan Jeongyeon untuk pergi.*

*Melihat tubuh gadis itu di cabik-cabik puluhan monster kanibal dan memakan tubuh gadis itu tanpa ampun.*

***"Terima kasih telah menolong ku Irene-ah dan maaf aku gagal menjagamu"***

**\*\*\*\*\***

*"Dimana mereka?"*

*Jeongyeon hanya menggeleng lemah saat Taehyung melontarkan pertanyaan.*

*"Kau bertanya padaku? Lalu aku bertanya pada siapa?"*

*Sedangkan Taehyung hanya cengengesan, sesekali pria itu menggaruk tenguknya yang tidak gatal.*

*"Apa kamu lapar?" Tanya Taehyung*

*"Entahlah? Selera makan ku hilang. Bahkan aku tidak memikirkan makan di situasi seperti ini"*

*"Aku juga. Terlalu mual untuk menelan makanan"*

*Hening? Keduanya diam? Sibuk dengan fikiranya masing-masing diikuti tubuh yang lemas.*

*Dan di sinilah mereka? Terduduk lemas di belakang tembok kantin. Beruntung belakang kantin begitu sepi dan gelap.*

*"Psstt! Taehyung?" Bisik Jeongyeon begitu pelan*

*"Wae?"*

*"Kurasa Monster kanibal itu tidak bisa melihat dalam keadaan gelap"*

*Taehyung mengangkat sebelah alisnya bingung. Sesaat ia mengikuti arah pandang Jeongyeon.*

***Graaerr...***

*Dan benar saja? Sesuatu membuat nya tertegun. Monster kanibal bertubuh jangkung itu berjalan gontai tepat di depan mereka.*

*Dengan pemandangan yang entah sulit untuk digambarkan. Mungkin hanya satu kata yang cocok? Menyeramkan.*

***Sraakk..***

*Monster jangkung tersebut berjalan gontai sambil mengendus-endus. Sampai pergi dan hilang di balik tembok.*

*"Kau benar? Dia buta dalam gelap"*

*"Zombie.."*

*"Whatt! Apa aku tidak salah dengar?" Taehyung menatap Jeongyeon heran*

*"Apa? Apa kau pikir aku tengah bercanda?"*

*"Tidak. Kufikir aku tengah bermimpi"*

*Jeongyeon memutar bola matanya malas, melihat wajah sok polos pria disampingnya.*

***Plakk!!!..***

*"Aww!?"*

*Taehyung mengusap pipinya yang terasa panas*

*"Apa sekarang kau tengah bermimpi?"*

*"Any! Ini terasa sangat nyata"*

*Dengan kasar ia menghela nafasnya. Tiba-tiba pikirannya tertuju pada sosok gadis bergigi kelinci.*

*"Nayeon?"*

*"Mwo? Apa Nayeon juga jadi Zombie?"*

*Jeongyeon melotot kan matanya dengan tangannya yang melayang di udara seolah siap untuk menampar Taehyung lagi.*

*"Any! Any! Mian? Kau sensitif sekali kalau soal Nayeon" endus Taehyung*

*"Karena aku menyayanginya"*

**\*\*\*\*\***

***BERSAMBUNG!!***

***Annyeong para Reader setia ku  
Gimana? Masih mau lanjutin cerita nya?***

***Intinya Jangan lupa  
Tinggalkan jejak***

***Awas!!  
Jangan jadi Silent Rider***

***Sampai bertemu lagi***



## **15. Flashback -**

*Hai*

*Sebelumnya aku mau bilang  
Terima kasih, buat kalian yang masih  
Mau baca cerita absurd-ku ini*

*Gak nyangka sih, ada Reader yang  
Selalu nungguin aku Update*

*Intinya?*

*Thank's you so much*

***Harap tinggalkan jejak***

***Ingat Menghargai Karya  
Seseorang itu tidaklah buruk***

*"Suatu saat? Kamu akan  
Mengerti, arti dari sebuah penyesalan"*

***Selamat Membaca Once***

***Gruuarr!!!***

***Gruuarr!!!***

***Bughh!!***

*"Cepat lari!!"*

*"Tidak! Kecuali kau ikut kami"*

*"Dahyun-ah! Mereka semakin banyak. Biarkan aku yang menjadi perhatian mereka!"*

*"Andwae! Aku tidak akan meninggalkan mu"*

*"DAHYUN!?"*

*Suara bentakan keras membuat Dahyun tertunduk dengan tubuh yang bergetar.*

*"Lihat aku"*

*Perlahan? Gadis berkulit putih itu mengangkat kepalanya menatap wajah gadis dihadapannya. Tatapan nya begitu*

*sendu dan terlihat menahan pedih.*

*"Pergilah! Bawa Chaeyoung pergi dari sini"*

*"Andwae Unnie! Aku tidak mau,, hiks,,!" Bantah Chaeyoung yang sedari tadi sudah menangis*

*"Chaeyoung-ah? Jangan menangis"*

*Chaeyoung menggelengkan kepalanya kuat, gadis itu masih setia mengeluarkan air matanya sesungguhnya.*

*"Kamu masih punya kesempatan untuk bertahan hidup"*

*Dahyun menggeleng kuat, tidak terasa air matanya mengalir ke pipinya, hatinya sesak.*

*"Jangan menangis Dahyun"*

*"E-eunsuh-ya?" Ucap Dahyun terbata*

*Dahyun memeluk tubuh gadis yang lebih tinggi darinya itu erat diiringi air matanya yang terus mengalir deras.*

*"Sssstt!! Kumohon Dahyun jangan menangis"*

*Eunsuh merasakan kepala Dahyun yang menggeleng kuat di dekapannya.*

*"Berjanjilah padaku untuk tetap hidup Hyun"*

*Gadis berkulit putih itu masih tidak menjawab, yang justru semakin mengeratkan pelukannya.*

*"Ku mohon jangan seperti ini"*

*"A-aku tidak bisa Dahyun. Aku sudah tidak bisa ikut denganmu"*

*Pelukan terlepas, Dahyun mengepalkan tangannya dengan mata terpejam, ia menahan rasa sesak dihatinya. Sampai sesuatu terjadi,*

*Pintu yang di tahan oleh lemari mulai goyah dan ambruk hingga pintu terbuka lebar.*

***Brughh..***

***Brughh..bughh.. bughh..***

***Graa!!***

*"Pergi cepat!?"*

***\*\*\*\*\****

*"Aku lapar~ "*

*"Aku juga"*

*Momo dan Jisoo hanya bisa terduduk lemas di senderan tembok. Tentu mereka lapar, sudah terhitung dua hari mereka terjebak di lautan Zombie, hingga mereka terpaksa harus bersembunyi di dalam gudang.*

*Niat mereka bersembunyi di dalam sana tentu karena mereka takut, dan lagi mereka juga masih menunggu tiga temannya yang sampai saat ini belum juga terlihat.*

*Berbeda dengan mereka berdua? Bang Chan lebih memilih tidur dengan keadaan terduduk.*

*Sejujurnya pria itu juga lapar, hanya saja ia tidak frontal dan lebih memilih tidur agar rasa laparnya hilang.*

*Sedangkan Nayeon? Gadis bergigi kelinci itu hanya diam memandang lurus arah jendela, pikiranya hanya terfokus pada satu orang.*

*"Jeongyeon-ah~?"*

*Entahlah sudah berapa kali ia menangis, bahkan ia tidak peduli dengan rasa laparnya.*

*"Unnie?"*

*Lagi-lagi gadis bergigi kelinci itu masih diam saat Momo memanggilnya dan menguasap pelan pundaknya.*

*"Wae! Waeyo? Wae Momo-ah? Jeongyeon masih belum kembali"*

*Hancur sudah pertahanan Nayeon? Ia menangis bahkan tersedu memeluk tubuh Momo erat.*

*"Unnie jangan seperti ini. Kau membuatku ikut sedih~"*

*"A-apa Jeongyeon masih hidup?" Tanya Nayeon tergagap, ia menahan rasa sesak di dadanya.*

*Momo hanya diam tidak menjawab. Ia bingung harus menjawab apa. Yang bisa ia lakukan hanya mengusap lembut punggung Nayeon.*

*"Nayeon?"*

*Suara serak Jisoo mengambil atensi mereka, di lihat gadis berambut hitam itu tersenyum dan berjalan menghampiri Momo dan Nayeon.*

*"Mari kita berjuang!"*

*"Berjuang bertahan hidup!" Sambung Bang Chan dari tadi diam-diam memperhatikan adegan tersebut.*

*"Dan mari kita berjuang mencari makanan! Aku yakin kita butuh tenaga untuk bertahan hidup" celetuk Momo*

*"Aku setuju dengan Momo! Kita butuh asupan untuk menambah tenaga"*

*"Aku juga setuju dengan Jisoo Noona. Karena tanpa makan dan minum tubuh atletis ku akan mengurus nanti"*

*"Bagaimana Nayeon?" Tanya Jisoo melihat Nayeon hanya diam*

*"Kenapa bertanya padaku? Tentu aku juga setuju. Aku juga ingin mencari Jeongyeon"*

*Seketika senyuman mengembang melihat wajah Nayeon kembali bersemangat.*

*"Kalau begitu mari kita saling menjaga satu sama lain!"*

*"Fighting!?"*

**\*\*\*\*\***

***Kriieett...***

*Dengan perlahan dan penuh kehatiian, Bang Chan membuka pintu. Kepalanya menatap sekeliling belakang sekolah yang terlihat gelap.*

*Mungkin karena jam masih menunjukkan pukul seperempat malam. Dirasa aman, pria berkulit putih itu keluar lebih dulu memastikan keadaan sampai bisa terbilang aman.*

*"Psstt!! Hei! Gimana? Aman?"*

*Bang Chan mengangguk diikuti jarinya seolah berkata **"Okey! Aman"**. Membuat Jisoo juga ikut keluar dengan tangannya yang menggenggam erat tongkat golf, diikuti Nayeon dan Momo di belakangnya.*

*"Berjalanlah dengan hati-hati" peringatan Bang Chan*

*Yang lain hanya mengangguk dan berjalan mengendap-endap agar tidak menimbulkan suara.*

*Sampai sesuatu membuat Nayeon menahan nafas, kakinya tidak sengaja menginjak sesuatu yang begitu kenyal bak jelly membuat nya hampir terpeleset.*

*"Hati-hati Nay"*

*Nayeon hanya diam, perutnya merasa sangat mual saat indera penciuman nya menangkap bau amis nanah yang sangat menyengat.*

*"Apa aku tengah menginjak-injak usus?" Tanya Momo polos*

*Yang lain hanya menatap Momo heran. Sesaat pandangan nya mengarah ke bawah. Dan benar saja? Banyak organ dalam tubuh manusia yang berserakan dimana-mana.*

*Darah kental bak jelly menghiasi sepatu mereka, hingga menimbulkan suara kecipak saat sepatu di angkat.*

*"Abaikan saja. Ayo kita jalan" titah Bang Chan yang tengah menahan mualnya*

*Kaki terus melangkah dengan penuh kehatian, apa lagi saat menaiki tangga. Dengan keadaan yang sangat gelap gulita saat mereka masuk ke lantai dua.*

*Terdengar raungan-raungan yang menggema di setiap sudut koridor menyambut mereka. Susana yang begitu mencekam menambah kesan horor.*

**Dug..**

*"Appt~!?"*

*Dengan cepat Nayeon membekap mulut Momo, jika saja tidak di bekap mungkin gadis berponi itu sudah berteriak histeris karena kakinya tidak sengaja menendang tubuh manusia yang tidak berkepala.*

*"Husstt! **Diam~!**" Bisik Nayeon penuh penekanan*

**Graaerr..**

**Glupp..**

*Susah payah gadis berponi tersebut menelan ludahnya saat remang-remang ia melihat Zombie melintas tepat di depannya dengan jalan terseok-seok.*

**Graerrkkk..**

**Gerrr..**

*Sekuat tenaga mereka menahan nafas, melihat Zombie itu mengendus-endus dengan kasar.*

*Sedangkan Momo hanya bisa diam dengan mulutnya yang masih di bekap oleh tangan Nayeon.*

***"Ya tuhan tolong jangan sekarang~"*** batin Momo memelas

*Tentu saja? Raungan Zombie tersebut membuat bulu kuduk merinding bukan main. Dan Momo berani bertaruh jika tubuh Zombie itu tidaklah utuh.*

*Sangat terdengar suara tetesan air yang di yakini darah terus mengalir jatuh dari tubuh Zombie tersebut.*

*Dan Jangan lupakan, remang-remang Momo melihat usus yang terseret-seret di lantai.*

*"Ayo!" Bisik Bang Chan melihat Zombie itu makin menjauh*

***\*\*\*\*\****

*"Chan? Kau yakin disana tidak ada?"*

*"Entahlah Noona. Aku belum bisa menjamin"*

*Nayeon menghela nafasnya, ia benar-benar tidak habis pikir dengan semua ini. Film Zombie yang pernah ia tonton malah menjadi kenyataan di dunia nya ini.*

*Dan sekarang ia harus berjuang bertahan hidup di tengah lautan Zombie. Yang sialnya ia malah terjebak di gedung*

*sekolah nya.*

*"Aku tidak yakin di dalam kantin itu tidak ada Zombie"*

*"Jika tidak dilihat kita tidak akan tahu"*

*"Lalu jika kau kesana terus benar ada, apa yang akan kau lakukan?"*

*Bang Chan hanya mengacak rambutnya frustrasi, keadaan benar-benar rumit. Hanya tinggal selangkah untuk mereka masuk ke dalam kantin.*

*"Ahhkk! Molla!" Kesal Bang Chan*

*"Dengar! Kita harus bergerak cepat untuk mengambil keputusan. Sebelum hari semakin terang. Apa kalian mau terus disini menunggu Zombie-zombie itu tahu keberadaan kita?"*

*"Nayeon benar. Kita harus cepat"*

*"Lalu kita harus gimana Noona?"*

*"Kerjasama. Itu yang paling penting!" Peringat Jisoo*

*Yang lain hanya mengangguk. Benar? Kerjasama yang paling penting. Saling menjaga satu sama lain.*

*"Baiklah. Tetap fokus jangan lengah"*

*Dengan sepakat mereka berjalan menuju kantin dimana tempat itu mulai terlihat karena langit yang mulai membiru tua. Bertanda pagi akan segera tiba.*

*Terlihat keadaan kantin begitu sepi dan gelap tidak ada tanda-tanda keberadaan Zombie. Di tambah tempat itu begitu berantakan dengan banyak darah berceceran.*

**"Ayo!"** Tekan Bang Chan

*Dengan perlahan dan penuh kehati-hatian saat berjalan, langkah demi langkah terus tercipta. Banyak meja yang terbalik dan begitu berantakan.*

*"Seperti nya disini memang tidak ada"*

*"Husst!! Jangan kenceng-kenceng ngomongnya  
**Momoring!**"*

*Nayeon mendelik kesal dan lebih memilih melanjutkan misi nya. Ia berjalan mendekati Show Chase dimana terdapat minuman.*

*Alih-alih sibuk membuatnya tidak menyadari suara geseran berasal dari meja.*

*Jisoo yang mendengar mengernyitkan dahinya, ia mempertajamkan indera pendengarannya.*

*"Stop! Stop!" Ucap Jisoo mengangkat sebelah tangannya  
"Denger sesuatu gak?" Lanjutnya*

**Sreekk..**

**Sraakk..**

*"Bukan aku sungguh!" Ucap Bang Chan*

*Suara semakin terdengar jelas, mereka saling melirik dengan tangan yang mengepal kuat.*

**Gruuarr!!..**

"MOMO AWAS!?"

*Nayeon berteriak kencang melihat Zombie melompat dari bawah meja menerkam Momo.*

"Kyakk!? Tolong!"

**Gruarr!!..**

**Bughh!!**

*Dengan cepat Bang Chan menendang kuat wajah Zombie tersebut hingga terlepas dari tubuh Momo.*

*"Noona cepat bangun!" Teriak Bang Chan melihat Zombie itu kembali berdiri "menyingkirlah Noona!" Lanjutnya*

*Momo melangkah mundur dan sialnya kegaduhan di kantin mengundang makhluk di luar. Alhasil Zombie berlarian mengarah kantin.*

**"Sial!?"**

*Nayeon merutuki dirinya karena berteriak kencang tadi. Dan sekarang Zombie mulai berdatangan.*

**Gruuarr!!**

**Gruuarr!!**

**Graa!!..**

*"CEPAT PERGI!?"*

*Ke empatnya kepalang panik saat pintu kantin mulai penuh dengan Zombie.*

*"Kita lewat mana?"*

*"Jendela! Palli!?"*

*Nayeon berlari kencang menerobos meja dan mendobrak kuat jendela dengan sekuat tenaga.*

*"Please! Kumohon~" lirih Nayeon tangannya terus menggedor-gedor jendela*

**Brakk!!..**

*Jendela terbuka lebar membuat Nayeon tersenyum bernafas lega*

*"Teman-teman ayo!"*

**Bughh..**

***Arrggh..***

***Bughh..***

*Bang Chan berlari kencang saat ia berhasil menumbangkan empat Zombie yang berusaha menerkamnya. Ia berlari membantu Momo yang tengah menahan dua Zombie.*

***Bughh..***

*"Ayo Noona!"*

*Bang Chan menarik tangan Momo untuk berlari ke arah Nayeon, sesekali mengelak saat ada tangan Zombie berusaha mencakarnya.*

*"Dimana Jisoo?" Tanya Nayeon*

*Deru nafasnya terlihat tidak beraturan, pandangan mengedat mencari sosok Jisoo. Dan benar? Gadis itu tengah dikepung puluhan Zombie.*

*"KALIAN PERGILAH! JANGAN PEDULIKAN AKU!?"*

*Nayeon menggeleng kuat, lagi-lagi dadanya terasa sesak. Sungguh ia tidak mau kehilangan temannya lagi.*

*Baru ingin melangkah menghampiri Jisoo, sebuah suara menghentikannya.*

*"Noona! Jangan! Biar aku saja" tahan Bang Chan*

*Pria itu mencekal tangan Nayeon, terlihat wajah Nayeon sangat panik dengan air mata.*

*"Tidak Chan! Pergilah! Bawa Momo cepat!?"*

*"Any Noona!? Kami tidak akan meninggalkan kalian berdua!"*

*Nayeon mengerang frustrasi, tatapan matanya masih tertuju pada Jisoo. Apalagi saat melihat gadis itu mulai kuwalahan.*

*"CEPATLAH PERGI!? A-AKU SUDAH TIDAK KUAT!"*

*Lagi-lagi Nayeon melangkah mundur saat Bang Chan menarik tangan nya.*

*"Biar aku saja"*

*Bang Chan berlari menghampiri Jisoo, tapi baru beberapa langkah ia terhenti saat ada Zombie yang melompat ke arahnya.*

***Gruuarr!!***

***Bruggh..***

*"BANG CHAN!?"*

***BERSAMBUNG!!***

***\*\*\*\*\****

***Jangan lupa Votement***

***J-LINE***

